

**TRADISI A'LAMMANG DALAM TINJAUAN DAKWAH KULTURAL DI  
DESA LANTANG KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN  
KABUPATEN TAKALAR**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**UMMI SALMIAH**

NIM: 50400113012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Salmiah  
NIM : 50400113012  
Tempat/Tgl.Lahir : Takalar, 03 Juli 1996  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas/Program : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/S1  
Alamat : Bontocinde, Takalar  
Judul : Tradisi *A'lamang* dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa  
Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten  
Takalar.

Menyatakan Dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia adalah duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Takalar, Juli 2017

Penulis,

**UMMI SALMIAH**  
NIM. 50400113012

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Tradisi *A'lamang* dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar” yang disusun oleh Ummi Salmiah, NIM: 50400113012, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin tanggal 21 Agustus 2017 M bertepatan pada 28 Dzulqaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Manajemen Dakwah.

Samata-Gowa, 21 Agustus 2017M  
28 Dzulqaidah 1438 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I
Sekretaris	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag
Munaqisy II	: Drs. Muh. Anwar, M.Hum
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd
Pembimbing II	: Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakuh*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridhoi oleh Allah swt., dan keluarga serta para sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini, yang berjudul: **“Tradisi A’lammang dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”**.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun dari segi ilmiah. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua penulis yakni bapak Bachtiar Dg. Nojeng dan ibu Baetia Dg. Jipa serta kakak Penulis Abd. Salam Dg. Tarang yang tidak pernah berhenti memberikan do’a terhadap kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat

terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababari M.Si., dan Prof. Dr. H. Mardan seagai Wakil Rektor I, M.Ag, Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A sebagai Wakil Rektor II, Prof. Siti Aisyah, MA., PhD sebagai Wakil Rektor III serta para stafnya.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar., Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., sebagai Waki Dekan II, Dr. Nur Syamsiah M. Pd. I sebagai Wakil Dekan III serta para stafnya.
3. Dra. St. Nasriah, M.Sos.I., dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag., sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah dan para stafnya.
4. Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd., dan Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si., sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag., dan Drs. Muh. Anwar, M.Hum., Sebagai Munaqisy I dan Munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritikan dan saran yang konstruktif kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Masyarakat Desa Lantang yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih banyak.

7. Seluruh dosen, kepala perpustakaan, pegawai serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah Angkatan 2013 (MD.A) khususnya Fitri Indah Sari, S.Sos., Alfitha Anggreni, Ulfa Dwi Yanti, Rini Ayuningsi dan teman-teman lain yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu terima kasih atas bantuannya selama ini dan terima kasih juga kepada adik-adik Jurusan Manajemen Dakwah di semua angkatan.
9. Kepada sahabat-sahabat saya: Hijrah, A.Md., Satriani, A.Md., Keb., Nur Cahaya, Marwan, Erwin Nasir, Syarif yang telah memberi semangat dan sekaligus membantu selama penyusunan hasil skripsi saya, kalian luar biasa.
10. Tema-teman KKN Reguler ANG.53 UIN Alauddin Makassar khususnya Posko 1 Kelurahan Gantarang terimakasih atas kecerewetan kalian.

Akhirnya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengajaran motivasi. Semoga bantuan ini, bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan mendapat pahala yang setimpal.

***Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.***

Takalar, Agustus 2017  
Penulis

**Ummi Salmiah**  
NIM: 50400113012



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK .....	xi
 BAB I     PENDAHULUAN.....	 1-9
A.    Latar Belakang.....	1-5
B.    Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5-6
C.    Rumusan Masalah.....	6
D.    Kajian Pustaka .....	6
E.    Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
 BAB II    KAJIAN TEORETIS .....	 10
A.    Teori Ritual Budaya.....	10
B.    Teori Ritual Simbol .....	13
C.    Teori Ritual Ceremony (RITUS) .....	15
D.    Tinjauan Tentang Dakwah.....	18
 BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....	 44-49
A.    Jenis dan Lokasi Penelitian.....	44
B.    Pendekatan Penelitian .....	45
C.    Sumber Data .....	46
D.    Metode Pengumpulan Data.....	47



	E. Metode Analisis Data .....	48
	F. Instrument Penelitian.....	48
	G. Metode Penentuan Informan.....	49
BAB IV	TRADISI <i>A'LAMMANG</i> DALAM TINJAUAN DAKWAH KULTURAL DI DESA LANTANG KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR .....	50-80
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
	B. Pelaksanaan Tradisi <i>A'lamming</i> .....	54
	C. Tradisi <i>A'lamming</i> dalam Tinjauan Dakwah Kutural .....	65
BAB V	PENUTUP.....	81-13
	A. Kesimpulan .....	81
	B. Implikasi Penelitian .....	82
	DAFTAR PUSTAKA .....	84-85
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86-97
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Lantang.....	48-49
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Lantang .....	49
Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lantang .....	50
Tabel 1.4 Tabel Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lanntang.....	50
Tabel 1.5 Jumlah Masjid dan Musholah Desa Lantang.....	51

## ABSTRAK

NAMA : Ummi Salmiah

NIM : 50400113012

JUDUL : Tradisi *A'lamman* dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

---

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tradisi *A'lamman* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dan kemudian mengemukakan 2 substansi permasalahan yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *A'lamman* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar? 2) Bagaimana tradisi *A'lamman* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *A'lamman* dan *A'lamman* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis dan pendekatan dakwah kultural. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari para informan yaitu: Mustari Sebagai Sekretaris Desa Lantang, Dg. Bau' Sebagai Pinati Desa Lantang, Dg. Sikki', Dg. Baji', Dg. Sija', Ust. Dg. Suang, Hj. Rahmawati dan data sekunder berupa buku, dan referensi lainnya. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Selanjutnya adalah *instrument* penelitian yakni kamera, alat perekam dan alat tulis menulis. Kemudian melakukan metode penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yakni orang yang paham tentang *lamman*, tokoh adat dan tokoh agama Desa Lantang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *A'lamman* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar meliputi: *angngalle bulo* (mencari bambu), *ammone* (mengisi), *attunu* (membakar), *angngerang bungasa'* (membawa *lamman* yang mula-mula dibuat), *appasorong* (mendorong). Dalam tinjauan dakwah kultural tradisi *A'lamman* ini memiliki beberapa hal yang masih sejalan dengan ajaran Islam seperti melestarikan alam, menjaga kerukunan antar sesama warga, bersilaturahmi dan memberi makanan kepada tamu. Untuk menjadikan tradisi *A'lamman* sebagai wadah dakwah kultural haruslah dimulai dengan niat karena Allah swt. semata tanpa tambahan untuk sesuatu yang dianggap gaib lainnya.

Implikasi penelitian ini yaitu: 1) Pelaksanaan acara *A'lamman* membuat masyarakat dapat mengetahui dan membagi antara budaya dan agama agar dapat dijadikan sebagai syiar Islam bukan syariat (bukan suatu kewajiban). 2) Diharapkan kepada pemerintah Takalar dapat lebih memperhatikan masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan dengan mengirim beberapa ulama untuk memperjelas pemahaman masyarakat tentang tradisi dan Islam.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang*

Islam adalah agama yang universal, dikatakan universal karena Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Islam adalah agama yang membawa manusia sesuai dengan fitrahnya untuk menghadap Allah swt. Islam adalah agama yang tersebar di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Umat Islam sebagai bagian integral dari Bangsa Indonesia, menduduki tingkat teratas dari jumlah penduduk yang ada, hal ini merupakan suatu potensi yang sangat besar di dalam pembangunan bangsa, negara dan agama.

Manusia sebagai hamba Allah diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku agar mereka saling kenal-mengenal antar satu dengan yang lainnya. Seperti dalam QS. al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>1</sup>

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa betapa Allah telah mengatur segala macamnya termasuk dalam urusan berbangsa dan bersuku di muka bumi ini, dengan diciptakannya manusia berbangsa dan bersuku-suku menciptakan latar belakang budaya yang berbeda.

Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan, aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten.<sup>2</sup>

Islam dan kebudayaan di Indonesia sudah banyak mengalami perpaduan. Karena manusia adalah makhluk berbudaya, mereka tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan atau tradisi dimana mereka berada. Kebudayaan atau tradisi memberikan andil yang cukup besar karena berisi simbol-simbol yang memiliki pesan-pesan untuk manusia.

Sesuai dengan keberadaannya, agama Islam memiliki seperangkat ajaran yang berisi tentang informasi kebaikan dan juga aturan-aturan hidup. Pada gilirannya

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet 1: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 260.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah dan Suatu Pengantar Studi* (Ed. 1; Cet. 6; Jakarta: Bumi aksara,2004), h.124.

agama dalam wujudnya sebagai perangkat ajaran dan doktrin historis yang terwariskan dari generasi ke generasi adalah suatu sistem budaya yang tertinggi.<sup>3</sup>

Kaitan dengan kehidupan masyarakat, kebudayaan harus dilihat sebagai faktor yang dinamis, berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Setiap perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi, sesungguhnya hanya menyangkut bagian-bagian budaya, bukan berarti keseluruhan substansinya, atau tidak semua sistem sosial sebagai kebudayaan manusia hilang dari permukaan.

Dakwah adalah bagian dari Islam. Dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara bijaksana agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. “Berbagai cara bijaksana” itu mestilah dilaksanakan dengan seperangkat ilmu yang dikenal sebagai ilmu dakwah.<sup>4</sup>

Dalam ilmu dakwah terdapat berbagai pola-pola atau metode yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Dengan berbagai metode ini diharapkan yang disampaikan bisa diterima oleh *mad'u* dan mereka dapat menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Dakwah kultural adalah salah satu pola yang digunakan untuk mengembangkan dakwah Islam di kalangan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat mereka.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan kultural, yaitu salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan

---

<sup>3</sup> Majid, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 178-179.

<sup>4</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

doktrinal yang formal antara Islam dan negara. Dakwah ini mendekati objek dakwah dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat. Seperti yang telah dilaksanakan para muballigh yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, yang sebutan populernya adalah *wali songo* (wali sembilan), mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan sangat memerhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku di masyarakat Jawa pada saat itu, sehingga hasilnya banyak masyarakat Jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Seperti halnya di Pulau Jawa, masyarakat di Sulawesi juga khususnya di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, memiliki tradisi yang dinamai *A'lammanng*. Tradisi ini sudah dilakukan sejak turun temurun dari nenek moyang mereka. Pada setiap tahunnya apabila masyarakat Desa Lantang keseluruhannya telah selesai memanen padi maka acara *A'lammanng* ini dilaksanakan. Acara *A'lammanng* ini biasanya dilaksanakan pada bulan Mei.

*A'lammanng* adalah tradisi selesai panen warga Desa Lantang dimana setiap orang asli warga Desa Lantang diwajibkan membuat *Lammanng* dimanapun mereka berada. *A'lammanng* adalah beras ketan yang dicampur dengan santan kelapa kemudian dimasak setengah matang lalu dimasukkan ke dalam bambu lalu dibakar. Ini sebagai simbol terima kasih warga Desa Lantang terhadap berkah panen yang mereka dapatkan ditiap tahunnya. Tapi, satu hal dari acara *A'lammanng* ini yang menjadikannya menarik untuk diteliti adalah *lammanng* yang telah dibuat tersebut kemudian di *baca-bacai* (dimantrai) lalu dibawa ke sungai dan diberikan kepada

---

<sup>5</sup>Abdul Malik, *Dakwah Kultural* (Jakarta Pusat: Darul Falah, 2010), h. 5.

buaya penghuni sungai itu. Masyarakat Desa Lantang menganggap bahwa buaya yang ada pada sungai itu adalah jelmaan nenek moyang mereka yang telah membuat panen mereka selalu meningkat tiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk meneliti **“Tradisi *A’lammang* dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”**

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus penelitian**

Agar menghindari penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari pokok permasalahan, oleh karena itu penelitian difokuskan pada tradisi *A’lammang* dalam tinjauan dakwah kultural masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

### **2. Deskripsi fokus**

Dakwah kultural adalah kegiatan dakwah dengan memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dakwah kultural ini hukumnya sah-sah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai *syar’i* yang sudah berlaku, misalnya masalah akidah. Sebab apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian salah menafsirkannya, maka yang akan terjadi adalah kemusyrikan.



Acara *A'lamman* merupakan suatu tradisi yang telah *mendarah daging* di kalangan masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar setelah panen. Acara ini dilakukan setelah panen pertama, tradisi ini dilakukan sebagai wujud tanda syukur terhadap berkah panen yang diterima.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana tradisi *A'lamman* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar? pokok permasalahan di atas, dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan acara *A'lamman* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana tradisi *A'lamman* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar?

### **D. Kajian Pustaka**

Sebagaimana metode yang penulis gunakan dalam pembahasan masalah pokok skripsi ini adalah metode lapangan (*field research*) maka penulis di sini memakai referensi yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

Adapun referensi penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini yang merupakan sumber sangat penting untuk menyusun pokok pembahasan yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini sehingga tidak mengambang jauh yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiha Sulaiman dengan judul “*Pelaksanaan Aqiqah di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang (Tinjauan Dakwah Kultural)*”. Pelaksanaan *aqiqah* pada penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat tradisi-tradisi yang keluar dari ajaran Islam, tetapi diniatkan untuk kebaikan terhadap anak yang dilahirkan. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengungkapkan tentang kebudayaan tapi objek yang berbeda. Penulis sendiri mengungkapkan tentang tradisi *A’lammang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan sebagai wadah dakwah Kultural.<sup>6</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nur Ramadhana dengan judul “*Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Pakande-Kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau*”. Pesan dakwah dalam skripsi ini merupakan pesan dakwah yang mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan al-Qur’an dan hadis. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *pakande-kandea* akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengungkapkan tentang kebudayaan daerah setempat tetapi objek yang berbeda. Penulis sendiri tidak menyinggu tentang pesan dakwah, tetapi

---

<sup>6</sup>Sulaiha Sulaiman, “Pelaksanaan Aqiqah di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang (Tinjauan Dakwah Kultural)”, *Skripsi*, (Makassar: Alauddin University Press 2015).

tentang tradisi *A'lamman* yang sesuai dengan ajaran Islam dan dijadikan wadah dakwah kultural.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul tentang “*Tradisi A'lamman dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan difokuskan pada tradisi *A'lamman* yang sesuai dengan syariat Islam.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan acara *A'lamman* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui tradisi *A'lamman* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Manfaat teoretis
  - 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
  - 2) Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu pembaca mengetahui peran budaya yang terdapat dalam acara *A'lamman* tersebut.

---

<sup>7</sup>Sri Nur Ramadhana, “Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Pakande-Kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau”, *Skripsi*, (Makassar: Alauddin University Press 2016).

- 3) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah, khususnya menyangkut dakwah kultural.
- 4) Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui ritual budaya yang terdapat dalam acara *A'lamman*.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing.
- 2) Penelitian ini diharapkan tradisi *A'lamman* tidak diadakan sebatas ritual atau acara adat semata, melainkan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah Kabupaten Takalar dalam melestarikan budaya masyarakat Takalar terutama di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Teori Ritual Budaya*

Dalam kajian religi dan ritual budaya, menurut Geertz, bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah jenis sains *interpretatif*<sup>1</sup> yang mencari makna. Makna harus dicari dalam fenomena budaya.

Penelitian ritual yang ada sekarang biasanya cenderung ke arah deskripsi tata cara ritual dengan sekedar penafsiran. Fokus terpenting dari penelitian ritual budaya biasanya menyangkut tentang selamatan yang dilakukan pada masyarakat tradisional. Selamatan menjadi fenomena yang istimewa sekaligus memuat makna yang dalam jika diteliti. Perkembangan selanjutnya, penelitian ritual telah mengarah ke arah interdisipliner, yakni penelitian ritual dalam kaitannya dengan aneka cabang budaya.<sup>2</sup>

Tradisi ritual kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada *zat halus* yang kadang-kadang sulit diterima nalar.

---

<sup>1</sup>*Interpretatif* adalah bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan; berhubungan dengan adanya tafsiran.

<sup>2</sup>Surwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h.167.

Cabang penelitian ritual sangat banyak, sehingga membuka kesempatan peneliti masuk dalam wilayah tersebut. Ruang lingkup kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*); dan bahkan di kalangan pemeluk agama Kristen istilah *culture* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang. Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal); dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa.<sup>3</sup>

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, baku dan mutlak. Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan evolusi batin maupun fisik manusia secara kolektif.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Poerwanto Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Persepsi Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 51.

<sup>4</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet,1; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.4.

Menurut Geertz, kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Munadar Sulaiman, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sangseketa *buddhayah*, yaitu jamak *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.<sup>5</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk menghadapi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuan, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa dan benda-benda yang ada di lingkungannya sehingga kebudayaan yang dimilikinya itu juga dimiliki oleh masyarakat dimana dia hidup. Karena, dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut, selalu mewujudkan berbagai kelakuan yang harus saling mereka pahami agar

---

<sup>5</sup>Sulaiman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 21.

keteraturan sosial dan kelangsungan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat tetap mereka pertahankan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ritual-ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan memang sangat susah untuk diubah keberadaannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui berbagai macam ritual-ritual kebudayaan masyarakat diperlukan teori-teori di atas untuk mengetahui makna dari acara adat yang dilaksanakan.

## **B. *Teori Ritual Simbol***

Simbol berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh dengan warna simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atau lambang.<sup>7</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji, mantra, dan sebagainya.

---

<sup>6</sup>Adrian Dinus, *Konsep Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), h.36.

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 171.



Sehubungan dengan hal tersebut, Turner mengetengahkan ciri khas simbol-simbol; *Pertama, Multivokal* yang artinya simbol memiliki banyak arti, merujuk pada banyak hal, pribadi dan atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual. *Kedua*, polarisasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti, sering ada arti simbol yang bertentangan. *Ketiga*, unifikasi, artinya memiliki arti terpisah. Turner juga menyugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual, akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran penjelasan.<sup>8</sup>

Untuk menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner, sebagai berikut:

#### 1. *Exegetical Meaning*

*Exegetical Meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati, sehingga perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya sebagai penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

#### 2. *Operational Meaning*

*Operational Meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak hanya terbatas pada perkataan informan, melainkan juga tindakan yang dilakukan dalam ritual. Oleh karena itu, maka informasi perlu diarahkan pada tingkat masalah dinamika sosial.

---

<sup>8</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, h. 172.

Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol, tetapi sampai pada interpretasi struktur masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah sikapnya agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira yang langsung merujuk pada simbol ritual?. Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol?.

### 3. *Positional Meaning*

*Positional Meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Oleh karena itu, maka makna suatu ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, maka ketiga dimensi penafsiran makna tersebut, saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual, sebab *pertama* mendasarkan wawancara kepada informan setempat, yang *kedua* lebih menekankan pada tingkatan ritual dalam kaitannya dengan struktur dinamika sosial, dan yang *ketiga* mengarah kepada hubungan antar simbol dengan pemiliknya. Oleh karena itu, ketiganya tepat digunakan secara bersama-sama untuk mengungkapkan makna dan fungsi mistik yang banyak menggunakan simbol ritual.

---

<sup>9</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, h. 173-174.

### C. *Tinjauan tentang Ritual Ceremony (RITUS)*

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>10</sup>

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual pesta panen, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>11</sup>

Salah satu tokoh Antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, ( Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

<sup>11</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95.

menggolongkan ritus ke dalam dua Bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan.<sup>12</sup>

Pertama, ritus krisis hidup. yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Ritus-ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kedua, ritus gangguan. Pada ritus gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidakteraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering ditemui dan dialami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian.

---

<sup>12</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Kanisius : Yogyakarta, 1990), h. 67.

<sup>13</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, h. 68.

<sup>14</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, h. 69.

## **D. Tinjauan tentang Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*.<sup>15</sup>

Secara *terminologis*, merupakan proses untuk membentuk tatanan masyarakat ideal yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

.Lebih lanjut, di bawah ini akan peneliti uraikan beberapa pandangan ahli mengenai pengertian dakwah:

#### **a. Menurut M. Natsir**

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma’ruf an-nahya an-al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing yang pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 406-407.

<sup>16</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. 1 Bandung, Pustaka Setia, 2003), h. 7.

<sup>17</sup>Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2009), h. 3.

b. Menurut Toha Yahya Oemar

Dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>19</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Dakwah menjadi perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia. Dakwah juga dapat berarti panggilan dari Allah swt. dan Rasulullah saw. untuk umat manusia.

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam hal berdakwah memiliki hal-hal yang harus ada di dalamnya, karena tanpa hal-hal ini dakwah akan menjadi *pincang* dan tidak berjalan sesuai dengan semestinya.<sup>20</sup> Hal-hal inilah yang sering dikenal dengan sebutan unsur-unsur dakwah, yaitu:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Secara umum kata *Da'i* ini sering disebut dengan sebutan *Muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah). Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad

---

<sup>18</sup>Lihat Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.

<sup>19</sup>Lihat Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 3.

<sup>20</sup>Nur Wahid, *Teori-Teori Dakwah* (Samata: Catatan Kuliah 2013).

saw. hendaknya menjadi seorang *da'i*, dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah*<sup>21</sup> yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus maka kewajiban dakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.<sup>22</sup> Sesuai pada firman Allah dalam QS. Ali 'Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>23</sup>

Nasaruddin Lathief mendefenisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah untuk memberikan solusi adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.<sup>24</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *da'i* ialah pengembalian amanah terbesar untuk menjadikan Islam sebagai solusi terhadap permasalahan manusia di muka bumi.

<sup>21</sup> *Hujjah* ialah tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi. Sering juga diartikan sebagai memberikan alasan-alasan yang valid.

<sup>22</sup> Munir M, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada media group), h. 21-22.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet 1: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 33.

<sup>24</sup> Nasaruddin Lathief, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Rineka Citra, 1997), h. 20.

**b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)**

*Mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, seorang tokoh pejuang Islam yang terkenal, mengkategorikan tiga kumpulan sasaran dakwah yang harus dihadapi dengan cara yang berbeda.

1. Golongan cendekiawan yang dapat berfikir secara kritis, mempunyai rangsangan yang cukup kuat dan mudah memahami suatu persoalan. Golongan ini hendaklah didakwahkan dengan cara "*khidmat*".
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan ini mestilah dihadapi dengan cara "*Mauizah Hasanah*" dengan memberi pengajaran-pengajaran atau didikan yang mudah dipahami dan dihayati serta diamalkan.
3. Golongan pertengahan dimana tingkat kecerdasannya ada diantara dua golongan di atas, mestilah dihadapi dengan cara "*Mujadalah*" yaitu berbicara dan bertukar pikiran untuk mencari kebenaran.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sukayat Tata, *Quantum Dakwah*, h. 32.



### c. *Maddah* (Materi) Dakwah

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *Da'i* kepada *Mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *Maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

#### 1. Masalah Akidah (Keimanan)

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*. Dan tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; dan (2) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah pencipta, pemilik, penguasa, pemimpin dan pemelihara alam semesta.<sup>26</sup>

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan agama lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

---

<sup>26</sup>Sukayat Tata, *Quantum Dakwah* (Jakarta: PT Abdi Mahasatya, 2009), h. 32-33.

- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.<sup>27</sup>

Ada beberapa pandangan yang membahas tentang akidah, diantaranya empat mazhab. Di bawah ini akan diuraikan tentang pandangan empat mazhab tentang akidah.

a. Akidah Imam Abu Hanifah

Akidah beliau tentang tauhid (pengesaan Allah) dan tentang *tawassul syar'i* serta kebatilan *tawassul bid'i*. Imam Abu Hanifah berkata: “Tidak pantas seorang berdo'a kepada Allah kecuali dengan menyebut asma Allah. Dan saya tidak suka bila ada orang berdo'a seraya menyebut dengan sifat-sifat kemuliaan pada 'arsy-Mu, atau dengan menyebutkan dengan hak makhluk-Mu”. Imam Abu Hanifah juga memiliki pandangan tentang iman, beliau berkata: “Iman itu *iqrar* (pengakuan) dan *tashdiq* (pembenaran)”. Iman itu adalah *iqrar* dengan lisan dan

---

<sup>27</sup>Munir M dan Ilahi Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 25.

*tashdid* dengan hati. *Iqrar* saja belum disebut iman.<sup>28</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah Imam Abu Hanifah sangat tidak memperbolehkan manusia melakukan sesuatu hal apapun itu kecuali dengan niat karena Allah swt.

b. Akidah Imam Malik Bin Annas

Akidah beliau tentang tauhid (pengesaan Allah), al-Harawi meriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa Imam Malik pernah ditanya tentang ilmu tauhid. Jawab beliau: "Sangat tidak mungkin bila ada orang menduga bahwa Nabi Muhammad saw. mengajari umatnya bersuci tapi tidak mengajari masalah tauhid. Tauhid adalah apa yang disabdakan Nabi Muhammad saw. Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *La Ilaha Illallah* (Tidak ada Tuhan Selain Allah). Maka sesuatu yang dapat menyelamatkan harta dan nyawa maka hal itu adalah tauhid yang sebenarnya".<sup>29</sup> Dari perkataan Imam Malik Bin Anas ini dapat dilihat bagaimana beliau sangat patuh dan tunduk terhadap perintah Allah swt. agar Islam tetap dijadikan panutan bagi semua umat manusia.

c. Akidah Imam Syafi'i

Akidah beliau tentang tauhid, Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Ar-rabi Sulaiman, katanya Imam Syafi'i mengatakan "Barang siapa bersumpah dengan salah satu asma Allah, kemudian melanggar sumpahnya maka ia wajib membayar *kaffarat*". Dan barang siapa bersumpah dengan menyebut nama selain Allah, misalnya "Demi Ka'bah", "Demi Ayahku", dan sebagainya, kemudian melanggar

---

<sup>28</sup>Nawawi Nurnaningsih, *Akidah Islam* (Makassar: Alauddin University Press), h. 33.

<sup>29</sup>Nawawi Nurnaningsih, *Akidah Islam*, h. 40.

sumpah itu, maka ia tidak wajib membayar *kaffarat*.<sup>30</sup> Kesimpulannya adalah segala sesuatu yang di atas namakan dengan Allah haruslah didenda, sebaliknya jika tidak menggunakan nama Allah maka tidak apa-apa.

d. Akidah Imam Ahmad Bin Hanbal

Akidah Imam Ahmad Bin Hanbal tentang tauhid. Di dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah*, terdapat keterangan bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang tawakal. Jawab beliau: “Tawakkal itu adalah mengandalkan sepenuhnya kepada Allah dan tidak mengharapkan manusia”. Di dalam kitab *al-Mihna* terdapat keterangan bahwa Imam Ahmad berkata: “Allah itu sejak Azali terus berfirman. al-Qur’an adalah firman-firman Allah dan bukan makhluk, dan Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat selain yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah”.<sup>31</sup> Dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh Imam Ahmad adalah bahwa segala sesuatu haruslah digantungkan kepada Allah bukan kepada sesama makhluk.

## 2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya

---

<sup>30</sup>Nawawi Nurnaningsih, *Akidah Islam*, h. 52.

<sup>31</sup>Nawawi Nurnaningsih, *Akidah Islam*, h. 74.

dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.<sup>32</sup>

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Di samping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Kesalahan dalam meletakkan posisi yang benar dan seimbang diantara beban syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam, maka akan menimbulkan suatu yang membahayakan terhadap agama dan kehidupan.<sup>33</sup>

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk

---

<sup>32</sup>Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2000), h. 305.

<sup>33</sup>Munir M dan Ilahi Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 27.

kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubbah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

### 3. Masalah Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah* atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk meakukan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan.<sup>34</sup>

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan "*makhlūq*" yang berarti diciptakan.

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi al-Farabi, tidak lain dari pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangi usaha pencapaian tujuan tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sukayat Tata, *Quantum Dakwah*, h. 33.

<sup>35</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 190.

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma leluhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus di praktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.<sup>36</sup>

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah swt. sebagaimana telah diaktualisasikan oleh Rasulullah saw. yang menjadi sifat dan digariskan baik oleh-Nya dapat dipastikan baik secara esensial oleh akal pikiran manusia. Dalam konteks ini, ketentuan Allah swt.sendiri yang terpuji (*al-Asma'al-Husna*), karena itu Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah swt. pasti dinilai baik oleh manusia, sehingga harus dipraktikkan dalam

---

<sup>36</sup>Affandi Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 326.

kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan sifat itu, manusia harus konsisten dengan esensi kebajikannya sehingga dapat diterapkan secara proporsional.<sup>37</sup>

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menentukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan takwa, berarti pelaksanaan perintah Allah swt.selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedangkan larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kebajikan dan kebahagiaan, bagi Ibnu Maskawaih, adalah terletak pada kemampuan untuk mengaktualisasikan secara sempurna potensi akal pada jiwanya. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berfikirnya dan paling mulia ikhtiarnya (akhlaknya).<sup>38</sup>

Dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Karena tujuan ibadah dalam Islam, bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagiah adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

---

<sup>37</sup>Affandi Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, h. 328

<sup>38</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 197.



#### d. *Washilah* (Media) Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar.<sup>39</sup> Dalam bahasa Inggris *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).

Dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Moh.Ali Aziz bahwa *Washilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televise, film, *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.

---

<sup>39</sup>Azhar Arsyad, *media pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.<sup>40</sup>

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

e. *Thariqah* (Metode) Dakwah

Dalam bahasa Arab, *al-ushlub* identik dengan kata: *thariq* atau *thariqah*, yang berarti jalan atau cara.<sup>41</sup> Dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah *metode* berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa lain, *metode* dipahami berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.<sup>42</sup>

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan ajaran materi dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan, walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada QS. an-Nahl/16: 125.

---

<sup>40</sup>Hamzah Ya'qub, *publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

<sup>41</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), h. 910.

<sup>42</sup>Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 61.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>43</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>44</sup>

Pada ayat ini ada tiga metode dakwah yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Metode *al-Hikmah*
2. Metode *Mau'idzah al-Hasanah*
3. Metode *Al-Mujadalah*

e. *Atsar* (Efek) Dakwah

*Atsar* (Efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para *da'i* harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan

<sup>43</sup>*Hikmah* ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet 1: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 142.

dan perubahan, disamping kerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, inilah sesungguhnya yang disebut dengan *ikhtiar insani*.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau di persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.<sup>45</sup>

Melalui *feedback* atau umpan balik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maka seorang *da'i* dapat mengetahui dan menilai berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah yang dilakukannya.

### **3.Dakwah Kultural**

#### **a. Sejarah Dakwah Kultural di Sul-Sel**

Pandangan yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan menyebutkan bahwa agama Islam pertama datang ke daerah ini pada awal abad ke-17. Islam diperkenalkan pertama kali oleh para mubalig dari

---

<sup>45</sup>Rahmat Jalaludin, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka dan Praktik Berpidato* (Bandung: Akademika, 1982), h. 269.

Minangkabau, Sumatera Barat yang ketika itu masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh.<sup>46</sup>

Seorang ulama dari Minangkabau Tengah, Sumatera Barat, bernama Abdul Kadir Khatib Tunggal tiba di pelabuhan Tallo pada 1605 dengan menumpang sebuah kapal perahu untuk menemui Raja Tallo. Setibanya di pantai, ia melakukan shalat yang membuat heran rakyat yang melihatnya. Raja Tallo yang mendengar berita itu langsung bergegas ke pantai untuk menemui orang tersebut. Di tengah perjalanan ke pantai, di pintu gerbang halaman istana Tallo, raja bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanan raja. Orang tua itu kemudian menulis sesuatu di atas kuku ibu jari Raja Tallo dan mengirim salam kepadanya. Ketika raja bertemu dengan orang aneh di pantai itu, yang tiada lain Abdul Kadir Khatib Tunggal, disampaikanlah salam orang tua tadi. Kemudian mengenai tulisan yang ada di atas kuku ibu jari Raja Tallo, ternyata adalah tulisan yang berlafazkan *surah al-Fatihah*. Khatib Tunggal menyatakan bahwa orang tua yang menjumpai raja adalah penjelmaan Nabi Muhammad saw. Selanjutnya dari kisah itulah orang Makassar menamakan penjelmaan Nabi Muhammad sebagai “Makassar”.<sup>47</sup>

Peristiwa tersebut membawa implikasi terhadap diislamkannya Kerajaan Tallo yang diterima oleh rajanya yang pertama, I' Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng. Setelah memeluk agama Islam, raja ini memakai nama Islam dengan gelar “Sultan Alauddin Awwalul Islam” yang

---

<sup>46</sup> Burhani Said, *Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: 2010), h. 313.

<sup>47</sup> Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Mizan, 1998), h. 50.

selanjutnya diabadikan sebagai nama perguruan tinggi Islam yang terkenal di kawasan timur Indonesia, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar yang kemudian berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Peristiwa masuknya Islam Raja Tallo pertama terjadi pada malam Jumat 22 September 1605 atau 9 Jumadil Awal 1014 H.<sup>48</sup>

Seiring dengan masuknya Islam di Sulawesi Selatan inilah menjadikan masyarakat yang masih menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang dibawa oleh ajaran Hindu dan Budha sebagai agama sebelum Islam memaksa lahirnya dakwah kultural sebagai wadah agar akulturasi antara agama dan budaya dapat dipisahkan dan dimengerti oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

#### b. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan suatu pendekatan dakwah dengan memperhatikan kecenderungan *mad'û* sebagai makhluk berbudaya. Dakwah yang memperhatikan kecenderungan *mad'û* sebagai sasarannya akan sangat memudahkan bagi penyampaian pesan-pesan dakwah. Untuk itu, dakwah harus dihadirkan dengan cara yang lebih cerdas, bijak dan mampu membuat *mad'û* dengan mudah menerima, bukan menjauhinya. Jadi dakwah harus melihat situasi dan kondisi *mad'û*. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim/14: 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

<sup>48</sup> Noorduyn, (Makassar: Mizan, 1956), h. 10.

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”<sup>49</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengutus para Rasul untuk berdakwah sesuai dengan bahasa kaumnya, berarti dakwah disesuaikan dengan keadaan *mad'û*. Kesadaran terhadap ayat ini membuat para pendakwah Islam di Indonesia memilih jalur kultural (*cultural approach*) sebagai pendekatan dakwah. Islam dalam adaptasinya dengan masyarakat Indonesia, yang justru secara geografis amat berjauhan dengan awal munculnya agama-agama samawi, para penyebar agama lebih cenderung mengambil sikap yang akomodatif terhadap budaya setempat.

Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis.

Berkaitan dengan ini, jika ditelaah dari perspektif *al-Qur'an* dan *al-Hadist* secara literalis dalam ranah kajian hukum seperti yang dilakukan oleh kebanyakan kelompok reformis, maka budaya-budaya lokal, biasanya dianggap sebagai *bid'ah* dan bertentangan dengan Islam. Namun akan sangat berbeda kiranya, ketika dilihat dari perspektif dakwah kultural, yakni pendekatan dakwah dengan mengapresiasi dan mempertimbangkan kecenderungan *mad'û* dalam ranah budaya

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet 1: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 129.

lokal. Sehingga pesan-pesan dakwah bisa tersampaikan tanpa jalan kekerasan (*ekstrem*). Persoalannya dakwah yang hanya mengedepankan purifikasi semata, pada dasarnya hanya akan membuat dakwah menjadi ganas dan menakutkan ketika dipaksakan pada suatu masyarakat yang sarat dengan budaya lokal seperti disebutkan di atas.<sup>50</sup>

Jadi dalam hal ini, bila kebudayaan masih sejalan dengan al-Qur'an dan hadis tidak melenceng dari akidah yang menyangkut ketauhidan yakni pengesaan terhadap Allah swt, tidak menjadi masalah dijalankannya dakwah kultural. Tetapi, jika dakwah yang dianggap kultural ini melenceng dari ajaran Islam yang *kaffah* haruslah dikaji kembali karena akan memasuki ranah kemusyrikan.

#### c. Penerapan Dakwah Kultural

Dalam masanya dakwah kultural bisa dilihat dari cara berdakwah walisongo, dimana pada saat itu realitas dan keadaan masyarakat sangat memprihatinkan. Walisongo menerapkan dakwah kultural karena masyarakat masih menganut animisme, hindu dan budha yang masih kental dan fanatik. Namun, para walisongo masuk dan membawa ajaran Nabi besar Muhammad saw. dan menerapkan Islam secara halus dan lembut dengan cara menggabungkan ajaran-ajaran Islam dengan kultur yang ada pada saat itu. Beliau tidak menghilangkan budaya-budaya yang telah ada dan mengakar erat. Namun, malah menjadikannya sebagai sarana dalam berdakwah.

---

<sup>50</sup>Lihat Ahmad Haris, *Islam Inovatif: Eksposisi Bid'ah dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Mizan, 1997), h. 162.



Seperti berdakwah dengan kesenian, lagu-lagu tembang jawa, wayang, ketoprak, permainan, pembinaan kader, pernikahan, keluarga, sarana prasarana. Jika dari kesenian seperti gambar-gambar dan lirik-lirik lagu, pernikahan juga menjadi strategi dalam menyebarkan Islam, begitu pula pengkaderan yang dilakukan di pesantren-pesantren supaya dapat meneruskan dalam berdakwah, disini jika dulu objek dakwah walisongo adalah kerajaan inti Majapahit dan orang-orang pedalaman maka saat ini objek dakwah lebih luas dan lebih sulit dan kritis apalagi melihat keadaan sekarang yang masyarakatnya lebih sulit diarahkan, dan sudah tidak menyukai lagi pengajian.<sup>51</sup>

Orang yang berdakwah haruslah memiliki beberapa kriteria yang pantas dan bisa dijadikan sebagai subjek dalam berdakwah, seperti sikap tawadhu' atau rendah hati, sopan dalam bersikap, sopan dalam berbicara, memiliki pengetahuan yang luas, berani dalam menegakkan kebenaran, jujur dalam perkataan, tidak menghasut juga tidak pula memaksa, lapang dada. Berikut kriteria yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw. dan juga di terapkan oleh para Walisongo. Sebagai umat Islam memiliki kewajiban berdakwah bukan hanya kewajiban para petinggi-petinggi agama saja tetapi juga kita sebagai umat Islam wajib mengajak ke yang *ma'ruf* atau kebaikan serta menjauhi larangan-larangannya.

Biasanya dakwah kultural memiliki objek yang notabene tidak paham dan belum mengenal Islam dengan baik, dan bila mana sudah mengenal Islam dengan baik biasanya objek tersebut sangat fanatik dengan budaya dan mitos-mitos terdahulu

---

<sup>51</sup> Andi Syaehraeni, *Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural* (Jakarta: pertiwi Press, 2014), h. 23

dan biasanya menganut kepercayaan yang sudah sangat kental dan kolot. Maka disinilah peran dan efektivitas dakwah kultural sangat dibutuhkan demi keberhasilan dakwah Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, sasaran dakwah utama yang menjadi obyek dakwah Islam dari sejak awal mula adalah masyarakat luas, mulai dari keluarga, masyarakat, lingkungan, dan seluruh umat manusia di alam dunia ini. Objek dakwah juga bisa dibagi menjadi umat ijabah atau umat yang sudah ber Islam namun belum kaafah atau sepenuhnya dalam menjalankan syari'at Islam dan umat dakwah atau umat yang memang belum mengenal Islam dengan baik.<sup>52</sup>

Walaupun begitu, dakwah kultural masih menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan Islam. Terbukti dari banyak organisasi-organisasi yang menganut dan menjadikan dakwah kultural sebagai cara yang ampuh, sebut saja diantaranya dua organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah. Jika Nahdlatul Ulama mengaplikasikan dakwah kultural sebagai strategi dalam berdakwahnya seperti yasinan, rebana, pengajian, tahlilan orang meninggal, ziarah kubur, pembacaan *barasanji*, dsb. Berbeda lagi dengan strategi Muhammadiyah yang tidak hanya menggunakan strategi dakwah kultural namun juga menggunakan strategi dakwah struktural yang dikenal lebih modern.

Inti dakwah kultural baik yang dikembangkan Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah adalah menekankan keragaman substansional, dakwah nilai-nilai Islam yang substansial, berupa kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kerjasama, dan

---

<sup>52</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 233

semangat melawan penindasan kemanusiaan. Menurut konteksnya dakwah pemberdayaan umat seperti ini lebih diperlukan mengingat sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia lemah dalam berbagai bidang. Walaupun begitu, NU dan Muhammadiyah memiliki tujuan yang sama yaitu menegakkan dan menyebarkan agama Islam di Indonesia.

#### **d. Hasil Dakwah Kultural**

Telah kita ketahui bangsa Indonesia sekarang ini menduduki peringkat pertama populasi Muslim di seluruh dunia dengan 89% penduduk warga negara terbanyak ke empat di dunia ini, memeluk agama Islam dan perlu kita ingat itu tidak terjadi secara instan, ada sebuah perjuangan yang tak mudah dibalik pencapaian ini, dan jika kita analisis dari beberapa pakar sejarah yang berbicara tentang fakta-fakta historis Negara Indonesia kita dapat mengetahui bahwasanya Indonesia pada zaman dahulu menganut kepercayaan *Animisme*<sup>53</sup> dan *Dinamisme*<sup>54</sup>. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa candi dan peninggalan-peninggalan lain yang mendukung fakta itu. Namun, semua itu berubah sejak Islam muncul. Sebagian para ahli, ada yang berpendapat bahwa Islam muncul dari Gujarat, ada pula yang berpendapat Islam muncul dari Arab, dan seterusnya. Namun terlepas dari itu semua, kita meneladani perjuangan mereka yang sangat luar biasa yang dapat mengubah Nusantara (Indonesia) menjadi negara yang mayoritas Islam. Tentunya, itu memerlukan perjuangan yang tidak mudah dan penuh pengorbanan tapi inilah hasil yang kita

---

<sup>53</sup> *Animisme* ialah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh.

<sup>54</sup> *Dinamisme* ialah kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius..

dapatkan saat ini. Kita dapat menikmati kedamaian di Negeri mayoritas saudara seiman dan seagama ini dengan tentram.

Walisongo adalah salah satu dari sekian banyak orang yang berkontribusi dalam proses islamisasi di Negeri ini, banyak sekali keberhasilan yang mereka capai pada masanya, diantaranya :

Sunan Kalijaga berhasil mengislamkan antara lain Ki Gede Pandanaran (Adipati Semarang) yang kemudian menjadi wali Naubah yang bergelar Sunan Tembayat, dan setelah itu diikuti pula oleh Syekh Dogma, Ki Cakrajaya dan Purworejo pun masuk Islam atas dakwahnya Sunan Kalijaga.<sup>55</sup>

Pemencaran yang dilakukan oleh Sunan Ampel seperti Sayid Abdullah ke Pajang dengan seizin Prabu Majapahit sehingga Sayid ini bergelar Syaikh Suta Maharaja. Kemudian Syaikh Ya'kub Maulana Ishaq ke Blambangan, Syaikh Waliyul Islam ke Pasuruan terus ke Semarang dan seterusnya.<sup>56</sup>

Mereka di atas itu adalah hasil dari didikan para wali songo baik langsung maupun tidak langsung, dan mereka itu adalah orang-orang yang nantinya akan menularkan semangat juang dakwah mereka kepada murid-murid mereka sebagai penerus dakwah di negeri ini.

Keberhasilan Wali Songo dalam mendakwahkan Islam di tanah Jawa diantaranya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

---

<sup>55</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Jawa*, h. 281.

<sup>56</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Jawa*, h. 284.

*Pertama*, karena para wali itu dapat memenuhi tuntunan dakwah dari Al-Qur'an, Hadits serta tuntunan dakwah dari para pendakwah-pendakwah sebelumnya, dengan keikhlasan hati dan hanya mengharapkan ridho-Nya.

*Kedua*, disebabkan oleh faktor ajaran islam itu sendiri, karena Islam itu merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin, sehingga masyarakat pada saat itu dapat menerima Islam dengan lapang dada. Sekalipun di samping itu ada pula yang menolak dan memusuhi mereka yang mendakwahnya. Namun terlepas dari semua itu, ketika Islam diperkenalkan kepada masyarakat pada zaman itu mereka menerima dengan lapang dada.

*Ketiga*, disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat Jawa pada saat itu sedang kacau ditimpa permasalahan yang silih berganti, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Effendi Zarkasi dikutip Suparjo bahwa kesuksekan dakwah Wali Songo karena dipengaruhi oleh situasi kondisi yang bersamaan dengan kacaunya kerajaan Majapahit dan akhirnya runtuh tak berbekas. Pada saat-saat tersebut masyarakat terjelembab dalam kekacauan dan kebingungan. Mereka rindu akan suatu pembaharuan, bersamaan dengan itu Islam muncul sebagai sinar kehidupan. Dengan izin Allah dan usaha giat dari Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam akhirnya Islam dapat diterima baik oleh masyarakat Indonesia. Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan budaya seperti wayang, gamelan sebagai strategi dalam berdakwah.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Suparjo, *Islam dan Budaya Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.pdf*

Masyarakat Indonesia sudah tidak nyaman lagi dengan agama Hindu yang menganut paham kasta bersamaan dengan hal tersebut, Islam datang dengan menganut paham bahwa semua orang sama dihadapan Sang Pencipta. Dalam Islam, yang membedakan antara muslim satu dengan lainnya hanyalah amal perbuatan bukan status sosial, ras, suku, gender seperti yang dianut oleh agama Hindu. Islam juga memberikan pandangan baru, yaitu sikap optimis dalam setiap tindakan bukan sikap pesimis seperti yang diajarkan oleh agama Hindu.<sup>58</sup>

Oleh karena kedatangan Islam ke Indonesia adalah melalui hubungan perdagangan dan pengembaraan ulama-ulama sufi yang merupakan juru-juru dakwah yang paling bersemangat sesudah sistem kekhalifahan runtuh yaitu sekitar tahun 1258 M. Sedangkan kehidupan masyarakat yang pada saat itu kental dengan kehinduan dan kebudhaan, maka kedatangan Islam pada masa itu masih di anggap asing. Dan akhirnya para pendakwah menggunakan budaya mereka (masyarakat Jawa) untuk masuk dan menyebarkan Islam dari dalam.

---

<sup>58</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, h. 285.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, ialah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.<sup>1</sup>

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan menjelaskan kondisi serta fenomena sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi ataupun sampel, bahkan bisa dibilang sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi serta fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.<sup>2</sup> Karena yang ditekankan ialah kualitas data.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong, mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus penelitian yang melihat objek penelitian sebagai

---

<sup>1</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

<sup>2</sup>Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.

<sup>3</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: RosdaKarya 2007), h. 23.

kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intens, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.<sup>4</sup>

Jadi dalam hal ini penelitian dilakukan pada fenomena-fenomena yang ada pada budaya masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dengan memperhatikan tradisi serta ritual-ritual yang ada dengan menggunakan pendekatan dakwah kultural.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Pendekatan historis pada hakikatnya merupakan upaya melihat masa lalu melalui masa kini. Maksudnya ialah mencari secara mendalam cerita atau kisah di masa

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonom, Kebijakan Publick, dan Ilmu Sosial* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 68.



lalu dengan memerhatikan kehidupan sekarang, dengan kata lain sebagai metode yang berupaya melihat sisi dahulu yang akan dihubungkan dengan kehidupan masa kini. Peneliti juga melakukan pendekatan ilmu dakwah, dalam hal ini adalah pendekatan dakwah kultural yakni pendekatan yang dilakukan dengan memerhatikan aspek-aspek kebudayaan yang ada pada objek yang diteliti terlebih lagi pada penelitian ini merujuk kepada tradisi *A'lammanang* dalam tinjauan dakwah kultural.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan ada 7 orang, yaitu: Mustari sebagai Sekretaris Desa Lantang, Dg. Bau' sebagai Pinati Desa Lantang, 5 Tokoh masyarakat dan tokoh adat yakni Dg.Sikki', Ustaz. Dg. Suang, Dg. Baji dan Dg. Sija' dan Hj. Rahmawati.

#### **2. Sumber data Sekunder**

Sumber data sekunder ialah beberapa pustaka yang memiliki relevansi, serta dapat menunjang penelitian ini, seperti: jurnal, makalah, artikel, buku, majalah, koran, internet, dan sumber data lain yang bias dijadikan sebagai data pelengkap.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>5</sup> Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>6</sup>

Observasi ini dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap objek yang diteliti.

##### **2. Metode Wawancara**

Merupakan suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan dengan cara lisan dari seorang responden secara langsung, atau pun bertatap muka untuk menggali informasi dari responden. Wawancara ini dilakukan oleh dua belah pihak, diantaranya ialah sebagai pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan, dan ada juga sebagai terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian.

---

<sup>5</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

<sup>6</sup>Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52.

### 3. Dokumentasi

Merupakan data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting, seperti dokumen lembaga yang diteliti. Di samping itu, ada juga foto yang dapat dijadikan sebagai pendukung atau pun penguat dalam melakukan penelitian, serta sumber tertulis lain yang biasa lebih mendukung untuk digunakan dalam penelitian.

#### E. *Metode Analisis Data*

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).<sup>7</sup>

Menurut Krik dan Miller dikutip Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi dari ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri.

#### F. *Instrument Penelitian*

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.<sup>8</sup> Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: kencana, 2007), h. 196.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.68.

kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat..

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang di gunakan. Oleh karena itu penelitian lapangan (*field research*) yang meliputi observasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam dan alat tulis menulis.

#### **G. Metode Penentuan Informan**

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, peran informan merupakan hal yang sangat penting dan perlu, karena informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimum.<sup>9</sup>

Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni informan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini diambil dari warga Desa Lantang pada umumnya yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Orang yang paham tentang *A'lamang*
- 2) Tokoh adat dan tokoh agama Desa Lantang.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 221.

## BAB IV

### TRADISI A'LAMMANG DALAM TINJAUAN DAKWAH KULTURAL DI DESA LANTANG KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Desa Lantang merupakan salah-satu Desa di Kecamatan Polongbangkeng Selatan yang berada di sebelah selatan Kecamatan tersebut. Kata Lantang berasal dari nama sungai yang berada pada desa tersebut, masyarakat menyebutnya dengan nama *lantanga*. *Lantanga* artinya dalam, karena sungai tersebut sangat dalam dan tidak pernah kekeringan walaupun musim kemarau datang. Itulah yang menjadi alasan mengapa masyarakat wilayah tersebut menamai desa mereka dengan nama Lantang.

##### 2. Letak Geografis Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Desa ini terletak kurang lebih 4 KM dari Kelurahan Canrego yang menjadi pusat pemerintahan Kecamatan. Desa ini memiliki luas 2.135,68 hektar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Lantang**

No.	Letak Batas	Wilayah
1	Sebelah Utara	Desa Ko'mara'
2	Sebelah Selatan	Desa Cakura'
3	Sebelah Barat	Desa Moncongkomba

4	Sebelah Timur	Kabupaten Je'ne'ponto
---	---------------	-----------------------

*Sumber data: Profil Desa Lantang 2017.*

Sama halnya wilayah lain di Indonesia yang beriklim tropis, wilayah desa Lantang hanya memiliki 2 musim yakni musim penghujan dan musim kemarau.

Menurut sensus terakhir pada bulan April 2017 di desa Lantang terdapat 1164 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 4.034 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Lantang**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.974 Jiwa
2	Perempuan	2.060 jiwa

*Sumber data: Catatan Sipil Desa Lantang 2017.*

### **3. Kondisi Sosial Masyarakat**

#### **a. Potensi Sumber Daya Alam**

Desa Lantang dianugerahi oleh Allah swt. dengan sumber daya alam yang cukup melimpah dengan potensi pertanian dan perkebunan yang cukup subur. Di desa ini cukup banyak penduduknya yang menggantungkan hidup dari hasil pertanian dan perkebunan tersebut seperti padi, jagung, buah-buahan dan lain-lain.

#### **b. Potensi Sumber Daya Manusia**

Tidak hanya sumber daya alam yang cukup melimpah, sumber daya manusia yang dimiliki desa ini juga cukup memadai dengan kompetensi yang cukup mempunyai dibidangnya masing-masing, misalnya guru, bidan, petani, peternak, tentara, polisi, pelayaran, pegawai pemerintahan dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya dapat menjadi pilar penopang kemajuan desa ini di masa depan.

#### 4. Kondisi Pendidikan, Ekonomi dan Keagamaan Masyarakat

##### a. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Lantang cukup beragam mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Tabel berikut menampilkan rincian pendidikan masyarakat desa Lantang.

**Table 1.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lantang**

<b>Pra Sekolah</b>	<b>TK</b>	<b>SD</b>	<b>SLTP</b>	<b>SLTA</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>
135 Orang	154 Orang	Sementara SD 236 Orang	Sementara 187 Orang	Sementara 154 Orang	Sementara 112 Orang
		Tamat SD 849 Orang	Tamat 524 Orang	Tamat 718 Orang	

*Sumber data: Catatan sipil Desa Lantang April 2017*

##### b. Kondisi Perekonomian

Secara garis besar mata pencaharian masyarakat Desa Lantang adalah petani, wiraswasta, pedagang, peternak, guru, dan PNS. Tabel berikut menjelaskan lebih rinci mata pencaharian masyarakat Desa Lantang.

**Table 1.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lantang**

<b>Petani</b>	<b>Peternak</b>	<b>PNS</b>	<b>Wiraswasta</b>	<b>Pensiunan</b>	<b>Guru</b>
1234 Orang	234 Orang	54 Orang	120 Orang	89 Orang	96 Orang

*Sumber Data: Catatan Sipil Desa Lantang April 2017*

##### c. Kondisi Keagamaan Desa Lantang

Masyarakat desa Lantang keseluruhannya memeluk satu agama yakni Islam. Di Desa Lantang terdapat beberapa Masjid yang teletak di tiap Dusunnya dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.5 Jumlah Masjid dan Musholah Desa Lantang**

<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah Masjid dan Mushollah</b>
To'dossila	1 Masjid dan 1 Musholah
Kalumbangara'	1 Masjid
Lantang	1 Masjid
Lantang I	1 Masjid 1 Musholah
Lantang II	1 Masjid
Bontomanai'	1 Masjid 1 Musholah
Je'ne'mattalasa'	1 Masjid
Bontoloe	1 Masjid

*Sumber Data: Catatan Sipil Desa Lantang April 2017*

## **5. Kondisi Pemerintahan Kelurahan/Desa**

### **a. Pembagian Wilayah**

Desa Lantang dibagi atas 8 Dusun yaitu: Dusun Toddosila, Dusun Kalumbangara', Dusun Lantang, Dusun Lantang I, Dusun Lantang II, Dusun Bontomanai', Dusun Je'ne'mattalasa', Dusun Bontoloe.

### **b. Struktur Organisasi Pemerintahan**

Desa Lantang menganut system kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal dengan incian struktur pemerintahan sebagai berikut:

1. Kepala Desa: Muhammad Kasim Dg. Tarra
2. Sekretaris Desa: Sapiong Dg. Ngasa
  - a. Urusan Keuangan: Riswanti Dg. So'na
  - b. Urusan Umum: Mustari Dg. Buang
3. Seksi Pembangunan: Dahlan Dg. Nanro
4. Seksi Pemberdayaan Masyarakat: Fitriyawanti Hakasari
5. Seksi Pemerintahan: Kasmawati



6. Kepala Dusun:

- a) Dusun Toddosila: Syamsuddin Dg. Pole.
- b) Dusun Kalumbangara: Muda Dg. Nimang.
- c) Dusun Lantang: Patawari Dg. Bella.
- d) Dusun Lantang I: Kadir Dg. Tiro.
- e) Dusun Lantang II: Alimuddin Dg. Kulle.
- f) Dusun Bontomanai: Hamsah Dg. Rurung.
- g) Dusun Je'ne'mattallasa: Tawali Dg. Lewa.
- h) Dusun Bontoloe: Bakri Dg. Lau.<sup>1</sup>

Desa Lantang adalah Desa yang begitu komplit dengan segala macam kehidupannya seperti yang telah dibahas di atas.

***B. Proses Pelaksanaan Acara A'lamming di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.***

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dengan mengetahui tata cara pelaksanaannya juga sudah termasuk menjaga agar kebudayaan yang ada tidak mudah pudar di zaman modern seperti sekarang ini.

*A'lamming* adalah salah-satu kebudayaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Lantang pada tiap bulan Mei setelah panen pertama. *A'lamming* ini dilakukan oleh pemerintah Desa Lantang yang didukung penuh oleh pemerintah

---

<sup>1</sup> Profil Desa Lantang.

Kabupaten Takalar sebagai ajang pelestarian budaya lokal. Mustari selaku sekretaris

Desa Lantang mengungkapkan:

“Kami selaku pemerintah Desa Lantang sangat mendukung penuh dengan diadakannya festival tahunan ini, menurut saya Desa Lantang tidak perlu terlalu repot lagi dalam mempromosikan Desanya karena dapat dilihat bahwa Desa Lantang sudah sangat terkenal di Kabupaten Takalar ini, terbukti dengan selalu hadirnya bapak Bupati Takalar beserta jajarannya disetiap perayaan *A’lammang* dilaksanakan, itu juga yang menyebabkan kami selalu berbenah tiap tahunnya hal-hal apalagi yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan *A’lammang* ini”.<sup>2</sup>

Untuk memperlancar jalannya acara *A’lammang* ini, maka dibentuklah tiap tahunnya panitia untuk mengatur jalannya acara. Panitia ini diambil dari para pemuda Desa Lantang sendiri, kemudian disahkan oleh Kepala Desa Lantang sebagai panitia yang sah.

Tradisi *A’lammang* ini dinamai oleh pemerintah Desa Lantang sebagai acara pesta panen. Seperti yang diungkapkan oleh Mustari:

“Tradisi *A’lammang* adalah pesta panen setiap tahun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lantang sebagai wujud syukur terhadap berkah panen setiap tahunnya diluar dari ritual-ritual yang masih dilakukan kami selaku pemerintah menganggap ini ajang pelestarian budaya saja dan tidak lebih”.<sup>3</sup>

*A’lammang* sudah cukup populer di kalangan masyarakat Kabupaten Takalar. Perhatian besar masyarakat pada acara tahunan ini, diketahui dari banyaknya pengunjung yang datang tiap tahunnya di Desa Lantang pada tiap-tiap perayaan acara *A’lammang* ini. Antusias masyarakat yang cukup besar ini tidak hanya dikarenakan

---

<sup>2</sup> Mustari, Sekretaris Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Wawancara, Lantang 23 Juni 2017.

<sup>3</sup> Mustari, Sekretaris Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Wawancara, Lantang 23 Juni 2017.

mendapatkan *lammang* jika bertandang ke Desa Lantang, tapi juga terhadap ritual-ritual adat yang dilakukan.

Dalam sejarahnya, tidak ada yang mengetahui pasti sejak kapan acara *A'lammang* ini digelar, menurut para tetua yang ada pada Desa Lantang salahsatunya Dg.Sikki' mengungkapkan:

*“Riolo nia’ tau ammantang ri Lantang tau tena amma’ siagang manggena nakana taua tau a’lappo’ battu lalang ribuloa, iaminjo nalamang nipare’ ka kanre-kanreang bulopa nakeroki”* (Dahulu ada seseorang yang tinggal dilantang tidak memiliki ayah dan ibu diumpamakan oleh masyarakat bahwa ia berasal dari bambu, karena itu makanan dengan wadah bambu yang ia mau).<sup>4</sup>

Sebagian masyarakat Desa Lantang mempercayai cerita yang disampaikan bapak Dg.sikki’ tersebut. Namun ada juga cerita sejarah tentang asal mula *A'lammang* dari Dg.Baji’, beliau mengungkapkan:

*“Riolo le’baki taua anjoeng ri lantanga a’acara-acara na nia’ tong nai’ battu rije’neka. Anjo battue rije’neka anu sayang arenna nakana teai ia punna teai ka’do’ bulo nisareangi punna acara tawwa, iya minjo nasa’genna kamma-kamma anne lammangmi niparek, kaero’na anjo anu sayanga”* (Dahulu pernah diadakan suatu acara di sungai Lantang dan ada sesuatu yang halus berasal dari air datang mengatakan bahwa ia tidak ingin ikut serta jika bukan *lammang* yang diberikan, itulah mengapa sampai sekarang *lammang* lah yang dibuat oleh masyarakat bukan yang lainnya karena permintaan dari zat halus tersebut).<sup>5</sup>

Dalam kisah lain diceritakan bahwa dahulu seseorang yang tinggal di desa Lantang ingin menyeberangi sungai tapi ia takut untuk berenang karena arus air yang cukup deras. Lalu muncullah seekor buaya yang mengizinkan orang tersebut untuk

---

<sup>4</sup> Dg.Sikki’, Tetuah adat Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *wawancara*, Lantang 18 Juni 2017.

<sup>5</sup> Dg.Baji’ Tokoh Adat Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 18 Juni 2017.

naik ke punggungnya dan diantar ke sebelah sungai lainnya. Setelah sampai buaya tersebut meminta imbalan untuk jasa nya membawa sang manusia menyeberangi sungai dengan selamat. Imbalan yang diminta adalah sebuah perayaan ritual tiap tahun sebagai tanda syukur terhadap jasanya yakni *A'lammanang*.<sup>6</sup>

Meskipun generasi setelahnya tidak pernah lagi melihat perwujudan asli dari buaya tersebut, tapi masyarakat Desa Lantang sangat yakin dengan keberadaannya. Untuk tetap menjaga tradisi nenek moyang mereka maka tradisi *A'lammanang* dijadikan oleh pemerintah Desa Lantang sebagai ajang pengenalan Desa Lantang sebagai Desa berbudaya agar nama Desa Lantang semakin dikenal, tidak hanya di Kecamatan Polongbangkeng Selatan tapi juga di Kabupaten Takalar. Tradisi *A'lammanang* ini juga dikenal dengan pesta panen dikalangan Pemerintahan Kabupaten Takalar ujar sekretaris Desa Lantang.<sup>7</sup>

Masyarakat Desa Lantang sebahagian besar masih memegang teguh tradisi *A'lammanang* maupun proses pelaksanaanya dari awal sampai akhir. Berikut penelitian tentang proses pelaksanaan acara *A'lammanang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang penuh dengan ritual-ritual yang telah bercampur dengan syariat Islam.

#### 1. *Angngalle Bulu* (Mengambil/mencari Bambu)

Seminggu sebelum acara *A'lammanang* dilaksanakan penduduk berlomba-lomba memasuki hutan untuk mencari bambu. Tidak hanya di hutan, sebagian

---

<sup>6</sup> Dg.Sija', Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Wawancara, Lantang 23 Juni 2017.

<sup>7</sup> Mustari, Sekretaris Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Wawancara, Lantang 23 Juni 2017.

masyarakat yang tidak ingin repot hanya membeli kepada penjual bambu yang ada. Bambu-bambu yang telah terkumpul kemudian dipotong sebanyak bagian-bagiannya. Untuk hasil potongan yang bagus dibutuhkan teknik dan keahlian tertentu. Apabila tekniknya salah, bambu tersebut akan terbelah dan tentu saja tidak bisa digunakan. Potongan-potongan bambu tersebut kemudian dibersihkan bagian dalamnya dan dilapisi daun pisang. Hj.Rahmawati Sebagai warga Desa Lantang mengatakan:

*“Anjo a’boyaya bulo bura’-bura’neaji mange tena baine kateai jama-jamanna anjo kammaya, punna baine riballa’ jaki nia’pi anjo buloa le’bappi poeng nipue-pue, anjo poeng ammuea tena kulle tau sambarang kabisaa dara kale-kaleji anjo buluoa tappue rua takkuleaji nipake, bapak-bapakji ammue bulo tena kulle ana’ana’ kajaiangangi menje’menjele’na nampa nibissai baji’-baji lalangnganna anjo buloa nampa nisare leko’ unti”* (Yang mencari bambu adalah laki-laki bukan perempuan karena bukan kerjanya, kalau perempuan dirumah menunggu bambu datang dan juga bambu tersebut haruslah telah di potong-potong sesuai ukurannya, memotong bambu juga tidak boleh sembarangan karena bisaanya bambu yang ada akan rusak dan tidak bisa dipakai, hanya laki-laki dewasalah yang memotong bambu bukan anak-anak, karena bisaanya anak-anak tidak becus memotong bambu mereka hanya memerhatiakn saja, kemudia bambu dibersihkan bagian dalamnya lalu dilapisi daun pisang).<sup>8</sup>

*Angalle bulo* adalah pekerjaan laki-laki dewasa, ibu dan anak tinggal di rumah untuk menunggu datangnya bambu tersebut. Bambu yang dibawa tersebut kemudian dipotong sesuai ukuran lalu dibersihkan bagian dalamnya dan dimasukkan daun pisang sebagai pengalas isian *lammang* yang dimasukkan.<sup>9</sup>

Seperti itulah acara *angngalle bulo* di kalangan masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

---

<sup>8</sup> Hj.Rahmawati, Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 30 Juni 2017.

<sup>9</sup> Dg.Sija’, Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 23 Juni 2017.

## 2. *Ammone* (Mengisi)

*Ammone* adalah mengisi potongan-potongan bambu yang sudah dilapisi daun pisang ini dengan isian yakni: Beras ketan hitam atau putih, santan yang dicampur lalu dimasak. Hj.Rahmawati mengatakan:

*“Nisongkoloki anjo ase punuka,tena nakkulle sanisiri’ dudu nampa nipallu todong anjo santanga jari punna ti’no’mo nipasigarumi naung sa’genna ga’gami cinikang siagang jamanna nampa nipantama’ ribulo anjo niakamo leko’ unti lalanganna”* (Beras ketan terlebih dahulu dikukus tapi tidak boleh terlalu masak lalu santan kelapa juga dimasak dan jika telah masak lalu dicampurkan keduanya sampai terlihat bagus tampilan dan jika dipegang sudah lengket lalu dimasukkan ke dalam bambu yang di dalamnya telah diisi dengan daun pisang).<sup>10</sup>

*Ammone* biasanya dilakukan sehari sebelum acara *A’lammang* dimulai. Karena acara *A’lammang* dilaksanakan pada hari Jumat maka acara *Ammone* ini dilakukan pada hari Kamis yakni pada waktu siang hari.

Dalam hal *Ammone* ini, ada satu ritual yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat Lantang yakni *bungasa’* (awal). *Bungasa’* yang pada masyarakat diartikan sebagai *lammang* yang mula-mula atau yang pertama kali dimasukkan ke dalam bambu harus diberikan kepada *pinati* atau orang pintar sebagai syarat *A’lammang* bagi setiap kepala keluarga di Desa Lantang untuk acara *A’lammang*.

## 3. *Attunu* (Membakar)

*Attunu* artinya membakar potongan-potongan bambu yang telah terisi tersebut. Bambu-bambu disusun secara berjejer mengelilingi kobaran-kobaran api yang telah dibuat yang disebut dengan *pattunuang*. Acara *attunu* ini dilakukan

---

<sup>10</sup> Hj.Rahmawati, Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Wawancara, Lantang 30 Juni 2017.

bisaanya dari sore hari sampai tengah malam, bisaanya *pattunuang* tersebut dibuat didepan rumah tiap warga Desa Lantang.

Inilah salah-satu acara yang paling disenangi masyarakat, sebab pada saat *attunu* ini semua masyarakat akan turun kedepan rumah mereka untuk membakar *lammang*, kadang ada pula yang menyetel musik dengan suara yang sangat bising agar acara *attunu* tidak membosankan. Semua warga Desa Lantang bersuka ria pada malam tersebut. Hj. Rahmawati mengatakan:

*“Attunua teai nakke anjo jama-jamanku iya, kamanna tena naku suroi anakku mangeji kale-kale attunu anjomi baji’na attunua. Anjo anaka tena naposo bawaya angkiyoki na mange kale-kale ka naisseng tommy jama-jamanna. (Attunu bukan pekerjaan saya, karena walaupun saya tidak menyuruh anak saya, dia dengan sendirinya melakukannya itulah kebaikan dari acara attune. Sang anak tidak membuat mulut kesakitan untuk menyuruhnya attune dia dengan sendirinya mengetahui pekerjaannya tersebut).<sup>11</sup>*

Acara *attunu* paling menghibur dikarenakan pada saat *attunu* ini, semua orang turun ke depan rumah untuk membakar *lammang* mereka sendiri. Semua masyarakat sangat terlihat antusias apalagi pemuda dan anak-anak, mereka berlomba-lomba untuk membakar *lammang* tidak harus disuruh, mereka akan dengan sendirinya melakukan hal tersebut.<sup>12</sup>

Saat melakukan penelitian ini, ditemukan fakta yang menarik bahwa dengan adanya acara *attunu* ini membuat keakraban diantara warga semakin erat. Dalam pandangan Islam dapat dihubungkan dengan mempererat kerukunan antar sesama.

---

<sup>11</sup> Hj.Rahmawati, Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 30 Juni 2017.

<sup>12</sup> Dg. Sija', Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 23 Juni 2017.

Keakraban ini menciptakan satu kerukunan yang mana orang tua akan menghargai usaha anaknya dalam membakar *lammang*, begitu pula dengan anak-anak semakin menghormati orang tua mereka terlihat dengan saat anak disuruh untuk *attunu* tidak ada yang menolak malah menikmati padahal yang dihadapi adalah api yang sangat panas.

#### 4. *Angngerang Bungasa'* (Membawa *Lammang* yang mula-mula dibuat)

Inilah yang dijelaskan pada pembahasan *ammone* bahwa ada yang dinamakan dengan *bungasa'*. *Bungasa* ialah *lammang* yang pertama kali diisi. *Lammang* inilah yang dibawa ke rumah *pinati* (Juru kunci *lammang*) untuk dikumpulkan sebagai persembahan pada acara *A'lammang*. Dg. Sikki' mengungkapkan:

*"Lammang anjo nibonea riolo dudu iya minjo nierang mange ripinatia. Anjomi nania' nikana angngerang bungasa'. Naki parallu angngerang bungasa' saba' eroki nipabattu mange rianu sayanga nana isseng angkana A'lammang jaki'. (Lammang yang diisi pertama kali itulah yang dibawa ke pinati. itulah yang dikatakan angngerang bungasa' karena itulah yang disampaikan maksudnya kepada zat halus supaya dia mengetahui bahwa saya melakukan acara A'lammang)."*<sup>13</sup>

Di Lantang kepala keluarga dengan kesadaran sendiri membawa *lammang* rumah *pinati* untuk *dipabattu* (disampaikan maksudnya). Proses membawa *lammang* ke rumah *pinati* inilah yang disebut dengan *angngerang bungasa'*.

*Angngerang bungasa'* dapat diartikan sebagai membawa sesajen atau persembahan ke rumah *pinati* selanjutnya *pinati* lah sebagai juru kunci atau orang yang diamanahkan untuk menyampaikan persembahan warga yang *angngerang*

---

<sup>13</sup> Dg.Sikki', Tetuah adat Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 18 Juni 2017.



*bungasa'* kepada *patanna lantang* dalam hal ini masyarakat meyakini adalah buaya yang berada di sungai *lantanga*.

##### 5. *Appasorong* (Mendorong)

Acara *appasorong* ini adalah acara inti sekaligus acara terakhir dari perayaan *A'lamming*. *Appasorong* adalah upacara pemberian sesaji kepada *patanna Lantang*. *Appasorong* ini dilakukan pada hari Jum'at sebelum atau setelah sholat Jum'at, tergantung situasi ditempat tersebut. Pada penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 12 Mei 2017 acara *appasorong* ini dilakukan setelah sholat Jum'at. Tidak seperti tahun lalu, acar *appasorong* dilakukan sebelum sholat Jum'at karena adanya kehadiran dari bapak Bupati Takalar sebagai perwakilan pemerintah sekaligus mengisahkan acara *A'lamming* ini. Acara *appasorong* dilakukan disungai yang dikenal oleh masyarakat dengan nama *lantanga*.

Untuk melaksanakan acara *appasorong* ini, terlebih dahulu *pinati* membuat sebuah rakit yang berbentuk rumah dari bahan batang pisang dan bambu, dibantu oleh masyarakat sebagai wadah sesaji. Seiring perkembangan zaman, rakit yang dibuat dari tahun ke tahun sudah semakin kecil karena kurang masyarakat yang datang membantu untuk membuat rakit sebab sibuk dengan urusannya masing-masing di rumah mereka.<sup>14</sup>

Ada beberapa barang yang ditaruh di dalam rakit tersebut, yakni *lamming bungasa'* dari *pinati*, *songkolo'*, satu ekor ayam bakar setengah matang, sebutir telur

---

<sup>14</sup>Dg.Bau', Pinati *Lamming* Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 4 Juli 2017.

dan *pa'rappo*. Adapun *pa'rappo* ini berupa satu butir telur ayam mentah, daun sirih, buah pisang dan kapur bubuk.

Rakit yang telah ditata rapih ini dan diisi dengan kelengkapannya kemudian dibawa kesungai *lantanga* dengan disaksikan oleh sebahagian besar masyarakat Desa Lantang dan pemerintah setempat, acara *appasorong* dilaksanakan. Acara *appasorong* ini dilakukan sebagai persembahan atas *patanna lantang* yang masyarakat meyakini berada di bawah air yakni Buaya penghuni sungai tersebut yang dianggap masyarakat sebagai *nene'na lantang anu sayanga* (moyang lantang sesuatu yang ghaib) masyarakat Lantang menganggap bahwa nenek moyang mereka adalah jelmaan dari buaya tersebut. *Pinatilah* yang melakukan acara *appasorong* ini. Rakit tersebut diletakkan di pinggir sungai kemudian didorong ke dalam air oleh *pinati* dengan membaca sesuatu. Dg.Bau' selaku *pinati* mengungkapkan:

*“inakke appasoronga' kuniakkangji mange rikaraeng Allah ta'ala ka iya tonji ampa'jari anjo anu sayanga anne. Kamma tong tau' punna angnganreki najai tau natena nanisarei anjo taua kodi tongi antu nakasia' kamma minjo bateku angngerangi anne kanrena iya. (saya melakukan appasorong ini dengan niat untuk Allah swt. semata sebab Dia jugalah yang menciptakan sesuatu yang ghaib ini. Seperti manusia jika ia makan ditengah keramaian dan tidak membaginya dengan orang lain, maka orang yang melihat tersebut pasti merasa ingin makan juga seperti itulah kita juga harus memberinya makan).<sup>15</sup>*

Orang-orang yang datang ketempat permandian itu, setidaknya apabila tidak ingin mandi, sekiranya membasuh tangan mereka dengan air sungai tersebut sebanyak tiga kali lalu mengatakan *“cucunnuja toa' tau lantangja”* (saya adalah

---

<sup>15</sup> Dg.Bau', Pinati *Lammang* Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Wawancara, Lantang 4 Juli 2017.

cucumu, saya orang lantang) masyarakat Desa Lantang asli sangat mempercayai hal tersebut.<sup>16</sup>

Setelah acara *appasorong* dilaksanakan maka masyarakat pun serta merta mandi disungai dengan hati senang tanpa takut sedikitpun terhadap buaya tersebut akan memakan mereka.

Dari semua proses pelaksanaan tradisi *A'lammang* ini, disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang sangat tidak bisa ditolerir dalam agama Islam seperti yang menyangkut tentang pemberian sesaji kepada sesuatu yang dianggap ghaib apalagi mencampuradukan dengan ke Esa-an Allah swt.. Masyarakat Desa Lantang harus paham bahwa yang mereka lakukan tidaklah benar dalam pandangan Islam karena yang patut ditakuti hanyalah Allah swt. pencipta segala sesuatu di muka bumi ini.

Acara-acara atau tradisi seperti inilah yang seharusnya dapat dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan dakwah kultural dikalangan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi mereka, tetapi jika tradisi yang dilakukan melenceng dari anjuran Islam maka tradisi seperti ini haruslah dikaji kembali apa yang harus dihilangkan dan diperbaiki agar pemahaman masyarakat tentang Allah swt. yang dapat disembah secara langsung dengan sholat, tidak perlu memakai wadah lain untuk menyembahnya karena dapat berujung kepada kemusyrikan apalagi mempercayai bahwa wadah tersebutlah yang melakukan segalanya, *naudzubillah mindzalik*.

---

<sup>16</sup>Dg.Sija', Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Wawancara, Lantang 23 Juni 2017.

***C. Tradisi A'lamming dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.***

Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan mengikuti budaya-budaya kultural masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwah dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

Kecenderungan memandang budaya secara obyektif dan kecenderungan untuk melestarikannya, mengundang beberapa persoalan, diantaranya adalah: *pertama*, cenderung *etnosentrik*, menganggap budaya yang dimiliki sebagai yang terbaik, dan mengukur budaya-budaya lain dengan menggunakan standar sendiri. Maka seseorangpun menganut *otostreotip* (kecenderungan menganggap bahwa yang dilakukan adalah sesuatu yang baik) seperti, masyarakat ramah-tamah, masyarakat religius, dan sebagainya. Padahal bangsa-bangsa lain pun boleh jadi menganggap diri mereka ramah tamah. *Kedua*, menjadi kurang kritis terhadap budaya-budaya yang diwarisi dari nenek moyang, karena menganggapnya sebagai bawaan dan karenanya tak perlu dipersoalkan lagi. Padahal sebagaimana budaya manapun, yang merupakan kreasi manusia, selalu ada aspek-aspek budaya yang negatif.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif : Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 187.

Dakwah kultural ini hukumnya sah-sah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, misalnya masalah akidah. Apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian disalah tafsirkan maka yang terjadi adalah sesuatu yang fatal semisal kemusyrikan. Banyak orang yang berdakwah dengan mengikuti budaya agama lain yang dapat menggugurkan nilai akidah seseorang, maka dakwah semacam ini tidak boleh dilakukan. Sejarah dakwah kultural sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa saat Islam datang, masyarakat masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, maka pelaku dakwah yang terlalu terlena dalam menjalankan dakwah kulturalnya mengakibatkan ajaran Islam yang sudah sempurna menjadi tercemar oleh budaya setempat. Hal ini merupakan kesalahan fatal yang tidak boleh dicontoh dalam melakukan dakwah. Sedangkan dalam dakwah mengajak manusia kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Jika yang dilakukan dalam dakwah malah membawa kepada kemungkaran maka sebaiknya ditinggalkan saja. Meskipun masyarakat kultural menganggapnya sebagai sesuatu yang *bil khoir* dan hal ini budaya yang dilakukan merupakan sesuatu yang baik jika melenceng dari ajaran Islam dan tidak sesuai dengan syariat yang telah ditentukan maka sebaiknya dikaji kembali atau dihilangkan saja.

Seluruh proses pelaksanaan tradisi *A'lamang* yang terdapat di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ini dilihat dari segi pandang dakwah kultural, tentang apa-apa saja yang diperbolehkan oleh Islam dan

yang tidak sejalan dengan ajaran Islam sehingga masyarakat Desa Lantang dapat mengetahui pelaksanaan tradisi mereka dalam cara pandang Islam.

Adapun pandangan dakwah kultural mengenai tradisi *A'lamming* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar sebagai berikut:

1. *Angalle Bulo* (Mengambil bambu/Mencari bambu)

*Angalle bulo* dalam acara *A'lamming* ini hanyalah semata-mata untuk mencari tempat beras ketan dimasukkan. Sebab, jika tidak memakai bambu maka makanan tersebut hanya akan dinamakan dengan *songkolo* bukan *lamming*. Dengan adanya bambu ini, menandakan acara *A'lamming* atau sering pula disebut dengan *ka'do' bulo*. Mencari bambu ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena acara ini semata-mata hanya mencari tempat untuk makanan dalam hal ini *lamming*. Dengan adanya acara mencari bambu ini malah mengajarkan anak-anak untuk senantiasa membantu orang tuanya dan juga orangtua memberikan pengajaran yang baik tentang tata cara membelah bambu agar dapat digunakan tanpa rusak.

Acara *angngalle bulo* ini juga mengajarkan bahwa yang ada pada alam jika diketahui semua manfaatnya maka kita akan merawatnya agar dapat digunakan terus menerus. Seperti halnya bambu yang diambil dari hutan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Lantang tidak pernah habis, karena apabila mereka telah mengambil maka mereka juga merawat agar pohon bambu yang ada dapat awet dan bisa digunakan terus menerus.<sup>18</sup> Meskipun diketahui bahwa tanpa perawatanpun

---

<sup>18</sup> Ustaz Dg.Suang, Tokoh Agama Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 23 Juni 2017.

bambu akan tumbuh dengan suburnya apalagi di Desa Lantang tanahnya cukup subur dan pohon bambu mudah dijumpai dimana-mana.

Dakwah kultural dapat disisipkan dalam acara *angngalle bulo ini*. Dakwah kultural yang dimaksud dalam hal ini adalah kesadaran masyarakat terhadap berkah yang diberikan oleh Allah swt. melalui alam yang diciptakannya berupa bambu yang tetap mereka rawat mengakibatkan alam tetap lestari dan melestarikan alam juga sangat disukai oleh Allah swt. sesuai dalam firmanNya QS.al-A'raf/7: 56-58.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ  
إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ  
الْثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ  
نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran, Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur,

tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.<sup>19</sup>

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa betapa Allah sangat menyukai terhadap orang-orang yang bersyukur atas berkah yang diberikan Allah swt. melalui alamnya baik berupa hujan, buah dan tanamnya. Allah swt. sangat menyenangkan orang-orang yang bersyukur dan tetap menjaga kelestarian alam mereka.

Dakwah kultural dalam acara *angngalle bulo* ini juga dapat dimaknai dalam kehidupan ini yakni terhadap etos kerja yang dilakukan para laki-laki dalam mencari bambu yang dengan senang hati tanpa mengeluh melakukan pekerjaan mereka mengambil bambu. Ini dapat dijadikan sebagai wadah dakwah kultural karena mengajarkan ketekunan dalam mencari bambu.

## 2. *Ammone* (Mengisi)

*Ammone* ini dilakukan pada hari Kamis menjelang malam Jum'at. Masyarakat yang masih memegang teguh ritual ini menganggap *ammone* dilakukan saat pertemuan empat unsur terjadi yakni: air, angin, api dan udara, mereka menganggap bahwa ke empat unsur tersebutlah yang menjadi asal mula kejadian manusia yang diyakini pula oleh kalangan Sufi. yakni hari sebelum dilaksanakannya acara *A'lamang*. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa yang diisi ke dalam bambu adalah campuran beras ketan dan santan yang dimasak setengah matang. Dalam hal *ammone* ini, ada satu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lantang, yakni mengisi *bungasa'*. *Bungasa'* inilah yang dibawa ke rumah *pinati*

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet 1: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.



untuk *dipabattu* (disampaikan maksudnya). Tiap kepala keluarga di Desa Lantang diharuskan membawa *bungasa'* ke rumah *pinati*. Masyarakat Desa Lantang menganggap *bungasa'* itu yang menjadi syarat dalam sempurnanya acara *A'lammanng* ini, *bungasa'* itu dimaksudkan sebagai persembahan terhadap *patanna lantang* yang akan *dipabattu* oleh *pinati* tersebut. Dg.Sikki' mengungkapkan:

*“Inakke appare' injapa' bungasa' ka iyapinjo nabajik jappa-jappanna nikanrea riballa' ka kodi antu punna ikatte tonja anu nyataya nikana nia' rilino' napa'jari Allah ta'aloh sanna' jaina antu anu tena na' nyata, iya minjo iya nisareangi. Ka teai katte poeng anne ampaeroki A'lammannga kale-kale nia' anu sayang angnerokang tongi”*. (Saya masih membuat *bungasa'* sebab dengan itu maka yang dimakan dirumah juga akan baik untuk kita karena tidak baik jika kita hanya menganggap bahwa hanya kita manusia yang ada didunia ini yang dicipta oleh Allah swt., banyak makhluk ghaib lainnya yang ada di dunia ini, *bungasa'*; itulah yang diberikan untuk mereka. Sebab tidak hanya kita manusia yang menginginkan acara *A'lammanng* ini sendiri tapi sesuatu yang ghaib itu juga).<sup>20</sup>

Ada pula masyarakat yang sudah tidak membuat *bungasa'* yakni Ustaz

Dg.Suang, beliau mengatakan:

*“Punna inakke tong tenamo naku appare bungasa'. Tau lantang tonja' mingka tena naku ero' amminawang punna anu sala memang. Rinakke tong lagi nasala apaseng ri dallekanna karaenga. Punna anu le'ba sala memang manna niapa salaji, tena taua nakulle ammina'minawang rianu salaya punna ma'nassa niissengja mingka jai injapi antu mange tau nakana anu annaba anjo kammaya nampa punna nicini' nakke tena tonja kupare' bungasa tena tonja anne sa'ge kamma-kamma anu kodi mae rinakke. Saba' karaeng Allah ta'alaji pata kuasa tena maraeng punna iya ampa'erokangi anjari antu, mingka punna teai ero'na manna sanna' katte nikerokinna tena kullea”*. (Kalau saya sudah tidak membuat *bungasa'*. Saya orang Lantang asli juga tapi saya tidak mau ikut-ikutan apabila itu sesuatu yang salah. Saya sendiri saja menganggapnya salah apalagi Allah swt.. Jika sesuatu itu memang salah walaupun diapakan akan tetap salah, kita tidak boleh ikut-ikutan pada sesuatu yang salah tersebut apabila kita memang mengetahui bahwa itu sesuatu yang salah tapi masih banyak orang yang menganggap membuat *bungasa'* itu

---

<sup>20</sup> Dg.Sikki', Tetuah adat Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 18 Juni 2017.

sebagai sesuatu yang benar padahal saya juga tidak membuat *bungasa*’ tapi saya masih baik-baik saja sampai sekarang karena hanya Allah swt. sajalah yang mempunyai kuasa terhadap manusia apabila ia menginginkan sesuatu maka akan terjadi tapi walaupun kita sebagai manusia menginginkan sesuatu tapi tidak diperkenankan oleh Allah swt. kita tidak memiliki kuasa atas-Nya.)<sup>21</sup>

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian kecil masyarakat Desa Lantang yang memang telah mengetahui bahwa sesuatu yang dilakukan seperti membuat *bungasa*’ itu tidak terdapat manfaat di dalamnya maka mereka sedikit demi sedikit meninggalkannya. Seperti yang diketahui pula dalam Islam juga mengajarkan bahwa apabila sesuatu lebih banyak *mudharat* dari pada kebaikannya maka lebih baik ditinggalkan.

Dalam hal menjadikan *ammone* ini sebagai wadah dakwah kultural dapat dilakukan dengan melakukan *ammone* atau mengisi bambu pertama harus diniatkan karena Allah swt. bukan yang lain karena sesungguhnya segala sesuatu hanyalah bermula dari niat. Pandangan tentang membuat *bungasa*’ dapat pula diubah dengan membuat *bungasa*’ bukan untuk persembahan tapi lebih kepada *bungasa*’ hanya untuk kesempurnaan acara *A’lammang* tanpa niat lain juga diperuntukkan kepada *pinati* agar diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu apabila telah *dipabattu* (dimantrai).

Acara *ammone* ini juga mengajarkan bahwa jika mengisi bambu haruslah dalam keadaan tangan yang bersih. Ini juga dapat dijadikan sebagai wadah dakwah

---

<sup>21</sup> Ustaz Dg.Suang, Tokoh Agama Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 23 Juni 2017.

kultural karena memiliki pesan yang tersirat di dalamnya yakni Islam mengajarkan kepada kebersihan, sebab kebersihan sebagian dari Iman.

### 3. *Attunu* (Membakar *Lammang*)

*Attunu* adalah acara berikut setelah *lammang* telah seluruhnya diisi. Acara *attunu* ini seperti pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa dilakukan dari sore sampai malam hari dan acara ini menjadi acara yang sangat disukai oleh masyarakat Desa Lantang.

Acara *attunu* menjadi cara yang menarik bagi masyarakat Desa Lantang. Acara ini dapat mempererat tali persahabatan di antara sesama warga. Acara ini mengajarkan untuk menjaga keakraban di antara sesama tanpa melihat antara yang muda dan yang tua.<sup>22</sup>

Masyarakat membakar *lammang* mereka didepan rumah, kayu bakar diletakkan ditengah-tengah, kemudian *lammang* ditaruh mengelilingi kayu bakar yang telah ditata lalu dibakarlah kayu tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam acara *attunu* ini banyak sekali fakta-fakta menarik yang ditemukan saat penelitian yakni keakraban antar warga Desa Lantang sangat terasa. Menjaga keakraban dalam acara *attunu* ini dapat dimasukkan ke dalam dakwah kultural karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Acara *attunu* ini membuat kerukunan di antara sesama tetangga dan sesama warga terjalin dengan sangat baik. Allah swt. juga sangat menyukai orang-orang menjaga kerukunan di antara mereka sesuai dalam firmanNya QS. al-Hujurat/49: 10.

---

<sup>22</sup> Ustaz Dg.Suang, Tokoh Agama Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 23 Juni 2017.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>23</sup>

Ayat tersebut sebagai bukti bahwa Allah swt. sangat menyukai orang-orang yang memperbaiki hubungan diantara sesamanya karena sesungguhnya sesama muslim adalah bersaudara.

Dalam acara *attunu* ini pula terdapat makna yang memperlihatkan kepatuhan seorang anak kepada ke dua orang tuanya. Kepatuhan ini dapat terlihat saat melakukan *attunu* tanpa disuruh dan tanpa mengeluh anak-anak adengan sendirinya melakukan hal tersebut. Inilah contoh yang baik dari perilaku anak terhadap orang tua.

#### 4. *Angngerang Bungasa'* (Membawa *Lammang* yang Mula-mula dibuat)

Setelah acara *attunu* selesai, maka selanjutnya adalah membawa *lammang bungasa'* atau disebut dengan *angngerang bungasa'* ke rumah *pinati*. *Lammang bungasa'* yang terkumpul selanjutnya akan *dipabattu* oleh *pinati* kepada *patanna lantang*. *Dipabattu* artinya disampaikan maksud bahwa masyarakat Desa Lantang telah memberikan *lammangnya* kepada *patanna lantang* yang diyakini berada dibawah air yakni buaya yang ada di sungai *lantanga*. Sebahagian masyarakat masih ada yang membawa dan ada juga yang sudah tidak mempercayai hal tersebut terbukti

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet 1: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.

dengan mereka sudah tidak *angngerang bungasa'* ke rumah *pinati* lagi. Salah-seorang warga yang tidak membawa *lammang* ke rumah *pinati* lagi yakni Hj.Rahmawati beliau mengungkapkan:

*“Punna nakke tenamo naku ngerang bungasa' mange ri pinatiya, saba' tenamo nantama' riakkalaku. A'lammangja' iya saba' jai tongi toanangku labattu mingka punna nikana angngerang bungasa' tenamo salama battuma' a'jji kuisseng tomme baji' kodiya ri kalenna islanga tena kulle nipaeroki ero' anjo kammaya nia'mo atoro'na. kasai nakke muhammadiya' poeng jari tena mantommo kutappa' rikammaya anjo, sobaka a'lammangja' bawang tena tamba-tambanna marengang ka kodi tongi punna nia' toana natena tong lanakanre”*. (Kalau saya sudah tidak membawa *bungasa'* ke *pinati* sebab menurut saya hal itu sudah tidak masuk akal. Saya tetap *A'lammang* karena saya juga punya banyak tamu yang datang tapi bila dikatakan membawa *bungasa'* sudah tidak selama saya telah berhaji karena saya telah tahu mana yang benar dan salah dalam Islam sebab hal tersebut tidak bisa diiyakan karena telah ada aturannya. Saya juga sudah masuk Muhammadiyah karena itu sudah tidak percaya dengan hal-hal seperti itu, saya hanya sekedar *A'lammang* saja tanpa tambahan-tambahan di dalamnya karena tidak enak juga apa bila ada tamu kerumah saat *A'lammang* dan tidak ada *lammang* yang disediakan).<sup>24</sup>

Ustaz Dg.Suang sudah tidak *angngerang bungasa'* lagi kepada *pinati*. beliau juga berpendapat bahwa:

*“Punna nakke tenamo naku angngerang bungasa' mange ri pinatiya . nakke A'lammanga' saba' pammarenta ansuroa' nakke amminawangja' ri pammarentaya mingka nakke tena kumminawang ri ada'-ada' niaka ilalanna. Ikatte kamma anne ra'yaka amminawang jaki kamma parentana karaengnga ri kuranna angkana pinawangi Allah swt., na'bi siagang ulil amrinu ri anu bajika nakke kukana tonja teaji anu sala punna sobaka A'lammang jaki bawang kasaba' akkulle tongki assare ritau niaka mange riballa' punna lammang taua”*. (Kalau saya sudah tidak membawa *bungasa'* lagi ke *pinati*. saya tetap melakukan acara *A'lammang* karena ini ketentuan pemerintah Desa Lantang saya hanya mengikuti *ulil amri* saja tanpa ritual-ritual di dalamnya. Sebagai masyarakat yang baik kita harus mengikuti aturan pemerintahan seperti kata Allah dalam Qur'annya ikutilah perintah Allah, para Nabi dan Rasul serta *Ulil amri*. Saya menganggap ini tidak merugikan saya juga sebab

---

<sup>24</sup> Hj. Rahmawati, Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Lantang, 30 Juni 2017.

saya dapat berbagi kepada kerabat yang datang berkunjung ke rumah saat acara *A'lamman*).<sup>25</sup>

Dari sebagian kecil warga Desa Lantang yang sudah menghilangkan tradisi tersebut, masih ada sebagian masyarakat yang memegang teguh kepercayaan mereka seperti Dg. Sikki mengatakan:

*“Punna inakke iya angngerang injapa bungasa’ mange ripinatiya saba’ anjo kammaya tenaja salana kaero’ tongi anrasa pakkanyame anjo anu sayanga antallasaka mingka tenanaji naniciniki tanja’na. niaki antu riparanglakkenta mingka tenanaji nani issengi. Kamma tong tau punna ammantangko riballa’na tantu nasuroko a’bayara’ singkamma tomme anne ka teaiji anu maraeng patanna tonji pa’rasangang nisareang karaeng Allah ta’ala tonji poeng ampa’jari assingkamma le’ba’ jaki anne paranta tau. Punna tau tena natappa’ antu rikammaya tau tenapa antu naganna pangissenna rikalenna”.* (Kalau saya masih membawa *lamman bungasa’* ke *pinati* karena hal yang seperti itu tidak ada salahnya juga sebab yang ghaib juga ingin merasakan kenyamanan hanya saja kita tidak melihatnya secara langsung. Mereka ada disekeliling kita hanya saja kita tidak melihat. Seperti halnya jika kamu tinggal di rumah orang lain maka kamu harus membayar sewa sama halnya dengan ini sebab dia bukan orang lain dia pemilik kampung ini juga yang diberi dia juga ciptaan Allah swt. sama seperti kita manusia pada umumnya. Jika ada orang yang tidak mempercayai hal seperti itu, maka ia belum cukup pengetahuan).<sup>26</sup>

Dari sekian banyak warga Desa Lantang, yang mempercayai hal tersebut masih mendominasi padahal hal ini tidaklah benar dalam pandangan Islam. Ini juga tidak bisa dimasukkan ke dalam dakwah kultural. Walaupun yang dipaparkan Dg.Sikki’ menyinggu tentang Allah swt. tetap saja mereka mempersembahkan *lamman* tersebut untuk sang pemilik kampung yang mereka yakini adalah seekor Buaya. Tidak ada pembenaran untuk hal tersebut apa bila menyembah selain Allah

---

<sup>25</sup> Ustaz Dg.Suang, Tokoh Agama Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 23 Juni 2017.

<sup>26</sup> Dg.Sikki’, Tetua adat Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *wawancara*, Lantang 18 Juni 2017.

swt. dalam Islam itu dianggap kemusyrikan dan dosa sangat besar tidak termaafkan oleh Allah swt.

Untuk menjadikan acara *angnerang bungasa'* ini sebagai wadah dakwah kultural dapat dilakukan dengan *angnerang bungasa'* masyarakat yang menjadi tamu pada acara *A'lamang* mendapatkan *lamang* yang telah dikumpul dirumah *pinati*. *Pinati* dapat membagi *lamang* tersebut kepada masyarakat yang datang pada acara *A'lamang*. *Angnerang bungasa'* ini dapat dimaknai dengan menjadikan acara ini sebagai ajang mengumpulkan *lamang* untuk dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Tentang dimantrainya *lamang bungasa'* ini setidaknya tidak memiliki niat selain untuk kebaikan dan kemaslahatan umat saja.

##### 5. *Appasorong* (Mendorong)

Acara *appasorong* adalah inti dari pelaksanaan tradisi *A'lamang* di Desa Lantang. Memberikan persembahan kepada buaya penghuni sungai tersebut yang mereka anggap sebagai jelmaan nenek moyang mereka yang di sebut dengan *patanna lantang*. Pemahaman seperti ini termasuk kedalam kategori animisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh, merupakan kepercayaan agama yang mula-mula muncul dikalangan masyarakat primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini, seperti kawasan tertentu, gua, sungai, pohon atau batu besar memiliki jiwa yang mesti dihormati agar makhluk tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari roh jahat dan juga dalam kehidupan seharian mereka.

Saat acara *appasorong* dilakukan diiringi dengan tabuhan gendang masyarakat setempat sering menyebutnya dengan *ganrang*. *Appasorong* dilakukan oleh *pinati* dengan membaca mantra-mantra tertentu. Pada saat penelitian ini berlangsung Dg. Bau' selaku *pinati* tidak berkenan memberi tahu mantra yang dibacanya saat melakukan *appasorong* beliau mengungkapkan:

*“Punna anjo kubacaya anu talluja kalima’ Allah ta’ala tonji ilalanna. Takkuleai nipau-pau saba’ tena nanjari punna nia’ marenganna na inakke angngissengi ka inakke tonji pattuturang naung angngissengi anjo bacaya, anu battu ri nene’ku mange ri ammakku mae seng ri nakke”* (Yang saya baca hanya tiga Kalimat Allah juga ada di dalamnya. Sya tidak bisa memberi tahu sebab tidak akan jadi jika ada yang mengetahui selain saya karena hanya dari keturunan keluarga saya sajalah yang tahu bacaan itu dari nene ke ibu kemudian kepada saya).<sup>27</sup>

Melakukan *appasorong* dengan pembacaan mantra disertai dengan tabuhan *ganrang* yang dikatakan oleh *pinati* bahwa iya juga membawa Allah swt. dalam penyampaian tersebut. Saya pribadi menganggap bahwa *appasorong* ini adalah tradisi kepercayaan animisme yang tidak dihilangkan saat masyarakat telah memeluk Islam mereka masih menganggap bahwa ada kekuasaan dan kekuatan lain selain dari Allah swt. *naudzubillah mindzalik*. Dalam pandangan Islam ini adalah kesalahan yang sangat fatal sudah termasuk musyrik sehingga untuk menjadikannya sebagai wadah dakwah kultural sangatlah susah karena agen dakwah harus mengubah mainset atau pemikiran masyarakat terhadap tradisi yang harus dipertahankan dan tradisi yang harus dihilangkan.

---

<sup>27</sup> Dg.Bau', Pinati *Lammang* Masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *Wawancara*, Lantang 4 Juli 2017.



Untuk acara *appasorong* menjadi wadah dakwah kultural dapat dilakukan dengan menjadikan acara *appasorong* ini sekedar acara ritual semata, rakit yang dijadikan sebagai wadah persembahan dengan berbagai makanan di atasnya dapat diganti dengan bunga atau tumbuhan saja bukan makanan yang dapat mengakibatkannya *mubadzir*.

Dalam situasi seperti ini, al-Qur'an telah menjelaskan bahwa dakwah Islam antara lain haruslah dijalankan dengan cara yang hikmah (bijaksana). Hikmah adalah cara tertentu untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan sosiologis, psikologis dan rasional. Kehadiran *da'i* ataupun pemuka agama dalam memberikan pengertian terhadap masyarakat sangatlah penting, agar tidak menjadi sesuatu yang *bid'ah* ataupun syirik karena kedua hal ini merupakan dosa besar.

Tradisi *A'lamang* ini memiliki beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai wadah dakwah kultural, misalnya: *A'lamang* dijadikan sebagai ajang bersilaturahmi antar sesama warga Desa Lantang. Masyarakat harus membedakan nilai agama dan nilai budaya yang ada pada tradisi mereka dengan dibantu oleh pendidikan yang semakin pesat di kalangan masyarakat Desa Lantang.

Seluruh proses pelaksanaan acara *A'lamang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ini tidak semuanya bisa disimpulkan sebagai kesalahan, karena di dalamnya banyak sekali pembelajaran yang dapat diambil. Hal ini dapat disebut sebagai *tafa'ul* yang berarti sebuah harapan dengan kelakuan itu mendapat kebaikan.

Menggabungkan budaya dengan syariat merupakan tanggung jawab kaum muslim terhadap akidah Islam. Akidah Islam memiliki konsep yang spesifik. Ia merupakan akidah yang tegas dan jelas, yang tidak menerima penambahan maupun pengurangan. Sumber akidah Islam adalah wahyu yang benar dan rasional. Akidah Islam datang dengan keadaan suci dan murni, tidak tercemari pemahaman-pemahaman lain, sehingga orang Arab yang awam sekalipun mampu memahaminya dengan pemahaman yang mendalam. Mereka berjanji setia kepada Rasulullah saw. untuk tetap berpegang teguh dengan akidah Islam dan rela berkorban untuk berjuang di jalan-Nya.<sup>28</sup>

Terhadap tradisi *A'lammanng* yang dilakukan masyarakat Desa Lantang memiliki keterkaitan antara setiap teori yang dihadirkan pada pembahasan. Dalam teori ritual budaya mengungkapkan bahwa ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lantang secara turun temurun yang mengakibatkan masyarakat menganggapnya sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan padahal kebudayaan ini hanyalah buatan manusia semata.

Teori ritual simbol berkaitan erat dengan acara *A'lammanng* sebab *Lammanng* yang telah dibuat menjadi simbol dari pelaksanaan ritual masyarakat Desa Lantang. Simbol *Lammanng* inilah yang mempengaruhi masyarakat sehingga menjadikannya sebagai suatu kewajiban untuk membuatnya karena tanpa simbol *lammanng* tradisi *A'lammanng* tidak terlaksana.

---

<sup>28</sup> Abdul Halim, *Uways, Fiqih Statis Dinamis*, (Cet I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 21-23.

Dalam teori ritual ceremony (RITUS) diungkapkan bahwa dalam pelaksanaan suatu tradisi menggunakan alat, waktu dan tempat tertentu untuk menjalankannya. Pada tradisi *A'lamman* ini sangat jelas terlihat bahwa banyak penggunaan alat, waktu ditentukan pula hanya pada hari Jum'at tak bisa hari lain, sebab masyarakat Desa Lantang menganggap bahwa pada hari tersebut menjadi pertemuan antara 4 unsur yaitu: air, api, udara dan air, yang dikalangan para sufi menganggap bahwadari 4 unsur tersebutlah manusia tercipta.

Melaksanakan tradisi dari orang tua terdahulu diperbolehkan saja asalkan tidak sepenuhnya diyakini yang menyebabkan sampai tingkatan musyrik atau syirik. Dalam Islam syirik adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan pertobatan dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya.

Pelaksanaan tradisi *A'lamman* dengan berbagi adat dan ritual dapat dibolehkan apabila sesuai dengan ajaran agama Islam dan terlepas dari penyimpangan. Pada dasarnya masyarakat melakukan hal ini semata-mata hanya sebatas pemahaman *tafa'ul*, yakni sebuah keinginan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dijadikan sebagai dakwah kultural jika dimasukkan ruh-ruh ke Islaman ke dalamnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan tradisi *A'lamman* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar meliputi: *angngalle bulo* (Mengambil/mencari bambu), *ammone* (mengisi), *attuu* (membakar), *angngerang bungasa'* (membawa *lamman* yang mula-mula dibuat), *appasorong* (mendorong)

2. Dalam tinjauan dakwah kultural dari tradisi *A'lamman* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ini yang dapat dimasukkan seperti merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan, menjaga kebersihan saat melakukan *ammone*, menjadikan acara *A'lamman* dengan niat semata-mata untuk Allah swt. tidak untuk yang lainnya, menjaga kerukunan sesama tetangga dan sesama warga Desa Lantang, mempererat silaturahmi, memberi makanan kepada tamu. Selain dari hal yang disebutkan tersebut selebihnya mengandung pemahaman *tafa'ul* yakni merupakan pengharapan dan do'a yang baik untuk tradisi yang mengadopsi ruh-ruh keislaman di dalamnya. Tidak menjadi persoalan selama ada kebaikan di dalamnya tapi jika telah lebih banyak *mudharatnya* harus ditinggalkan. Pelaksanaan tradisi *A'lamman* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ini dimasukkan sebagai wadah dakwah kultural apabila mengandung

pedoman-pedoman bermasyarakat yang benar serta kesopanan dan saling menghargai antar sesama warga. Tapi adapula sebagian dari tradisi *A'lamang* ini yang telah melenceng jauh dari Islam apa lagi menganggap sesuatu tersebutlah yang membawa kebaikan. Akidah dalam Islam tidak bisa ditolerir. Pada dasarnya masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan ini memerlukan perhatian lebih dari ulama-ulama yang paham tentang tradisi yang baik dan benar di mata Islam.

### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan telah melihat dari penelitian ini maka penulis memberikan beberapa masukan untuk tradisi *A'lamang* sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar guna menambah wawasan tentang ajaran Islam, agar budaya dan agama tidak disalahtafsirkan oleh masyarakat yang menjadikannya menuju kepada kemusyrikan.

Masyarakat tidak menganggap bahwa tradisi ini adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan sehingga menganggap akan terjadi hal buruk dan juga berdosa apabila tidak melaksanakannya. Kehadiran seorang *da'i* sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pelaksanaan tradisi *A'lamang* agar sesuai dengan syariat Islam. Tradisi yang dapat membawa kepada kemusyrikan sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan hal yang lebih bermanfaat seperti

menghilangkan acara pemeberian sesaji kepada mahluk ghaib tersebut dengan memberikan makanan itu kepada fakir miskin yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

Semua acara dalam tradisi *A'lamman* dapat dijadikan sebagai wadah dakwah kultural diluar ritual-ritual yang dilakukan dengan menjadikan semuanya karena Allah swt. Dakwah kultural hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengarahkan semua warisan budaya nenek moyang yang masih berbau *animisme* dan *dinamisme* untuk dijadikan sebagai syiar Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustani. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Al-faruqi, Ismail R. *Menjelajah Atlas Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Amin Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah dan Suatu Pengantar Stud*. Ed. 1; Cet. 6; Jakarta: Bumi aksara, 2004.
- Arifuddin. *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aziz Dahlan, Abdul. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet I; Jakarta: Kencana, 2007.
- Endraswara, Suhardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet 1: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dinus, Adrian. *Konsep Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Haris, Ahmad Islam Inovatif: *Eksposisi Bid'ah dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Mizan, 1997.
- Hari, Purwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Persepsi Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jalaludin, Rahmat. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika, 1982.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Lathief, Nasaruddin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Majid. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Malik, Abdul. *Dakwah Kultural*. Jakarta pusat: Darul Falah 2010.
- Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: 1998.

- Muchtar, Affandi. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Muhtadi, Asep Saeful, Agus Ahmad. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet.1; Bandung, Pustaka Setia, 2003.
- Munandar, Sulaiman. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nurnaningsih, Nawawi. *Akidah Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Noorduyn. Makassar: Mizan, 1956.
- Poernomo, Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ramadhana, Sri Nur “Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Pakande-Kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau”, *Skripsi*. Makassar: Alauddin University Press 2016.
- Said, Burhani *Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: 2010.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sofwan, Ridin, dkk. *Islamisasi Di Jawa Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2006.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulaiman. Sulaiha, “Pelaksanaan Aqiqah di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang (Tinjauan Dakwah Kultural)”, *Skripsi*, Makassar: Alauddin University Press 2015.
- Suparjo, *Islam dan Budaya Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.pdf*.
- Syaehraeni, Andi. *Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural*. Jakarta: Pertiwi Press, 2014.
- Tata, Sukayat. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta 2009.
- Usman Husainin, Pornomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial* Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011.
- Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*. Kanisius : Yogyakarta, 1990.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1992.



# **LAMPIRAN**

Gambar. 1 Foto Bersama Sekretaris Desa Lintang



Mustari

Gambar. 2 Wawancara dengan Tokoh adat Desa Lintang  
Dg. Sikki' dan Dg. Baji'



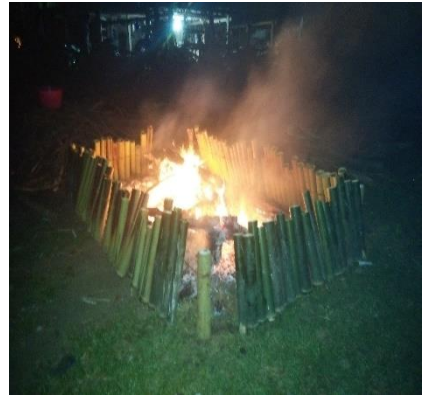
Gambar 3. Foto dengan Tokoh Agama Desa Lantang  
Ust. Dg. Suang dan Hj. Rahmawati



Gambar.4 *Ammone bulo*  
Di rumah warga



Gambar.5 acara *Attunu Lammang*  
Di depan rumah warga



Gambar.6 Sungai *Lantanga* tempat *Appasorong*





Gambar.7 Kemeriahan acara pembukaan acara *A'lamman* di Sungai Lantanga



## RIWAYAT HIDUP



Ummi Salmiah lahir di Takalar 03 Juli 1996. Anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan bapak Bachtiar Dg. Nojeng dan ibu Baetia Dg. Jipa. Pendidikan Formal mulai dari SDN No.14 Mallaka dan lulus pada tahun ajaran 2007. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan kejenjang Pendidikan menengah pertama SMPN 4 Takalar dan lulus pada tahun ajaran 2010. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas di SMAN 1 Polongbangkeng Selatan, sekarang SMAN 8 Takalar, dengan Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada tahun ajaran 2013. Setelah lulus Penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi dan mendaftar di UIN Alauddin Makassar mengambil Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan sedang menyelesaikan studinya tahun 2017 dengan gelar Sarjana Sosial (S.sos). Selama kuliah penulis pernah ikut dalam organisasi HMI di Fakultas dakwah dan Komunikasi tahun 2013-2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR